

# TESIS

**PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN PRAMUKA DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI DI SD Hj. ISRIATI  
BAITURRAHMAN 2 KOTA SEMARANG**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



oleh:

Luluil Maknun

NIM : 21502200052

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN PRAMUKA DALAM**  
**MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI DI SD Hj. ISRIATI**  
**BAITURRAHMAN 2 KOTA SEMARANG**

Oleh :

Luluil Maknun

21502200052

Pada tanggal 23 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Warsiyah, M.Si  
NIK 211521035

Dr. Muna Yastuti Madrah,  
NIK 2115160

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI**

NIK. 210513020

**PENGESAHAN**  
**PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN PRAMUKA DALAM**  
**MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI DI SD Hj. ISRIATI**  
**BAITURRAHMAN 2 KOTA SEMARANG**

Oleh :  
Luluil Maknun  
21502200052

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Musa Yastuti Madrah, MA

Penguji II,



Dr. Hidyatus Sholihah, M.Ed, M.Pd

Penguji III,



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI**

NIK. 210513020

## MOTTO

QS Al Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

### Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.



## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan terkait degradasi moral yang masih sering terjadi di mana-mana. Berbagai upaya dari pemerintah telah dilakukan demi menangguli masalah ini, salah satunya dengan menggalakkan pendidikan karakter. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. yaitu: (1) Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan Pramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang? (2) Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan Pramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang? (3) Bagaimana penerapan nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan pramuka terhadap karakter peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang?

Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan model analisis interaktif Miles & Huberman dengan skema koleksi data, reduksi data, display data dan konklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara nilai-nilai kepramukaan yang ada pada dasa darma dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan memiliki peran penting dalam mewujudkan karakter peserta didik. Adapun penelitian terhadap strategi penerapan nilai pendidikan Islam pada karakter peserta didik dalam kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menunjukkan sudah maksil hanya saja yang kurang maksimal dipelaksanaan strategi penerapan pada aspek keteladanan. Dengan demikian, perlu diadakannya pembenahan pada darma bina diri bagi orang tua peserta didik agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan Agama Islam, Kepramukaan, Karakter*



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah seluruh rangkaian proses sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga pada bagian akhir ini, sebagai rasya syukur atas terselesaikannya penulisan tesis ini, maka perkenan saya menyampaikan persembahkan untuk :

1. Keuda orang tuaku (Bapak Muhammad Zainuddin dan Ibu PoniyeM), kakak dan adik serta seluruh keluarga besar Baniy Zainuddin yang selalu mendoakanku, memberikan dukungan, motivasi serta dorongan, baik materil maupun non materil yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
2. Istriku tercinta (Kaid Fitani) dan putra putriku (Abdul Matin Putra Pratama, Amira Fatina Lufisani, dan Ashima Fahma Faiqo), kalian merupakan bagian penting dalam proses ini. Teman diskusi, canda dan tawa dalam suka dan duka.
3. Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Kota Semarang yang penulis tentukan sebagai lokasi penelitian
4. Bapak Jafar Shodiq, S.Pd. selaku ketua Gugus depan 07.059-07.060 Gerakan Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Kota Semarang, para pembina pramuka dan guru, bapak Fuad Taufiq Imroni, S.Thi., M.Ag selaku guru mata pelajaran PAI dan tahasus, serta seluruh Dewan Guru dan pegawai yang telah berkenan memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
5. Dan segenap pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis haturkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengembangan Program Kegiatan Pramuka dalam membentuk Karakter Islami di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Kota Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak terkait, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menempuh proses studi kampus tercinta Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, atas arahan dan motivasinya, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula ini hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Warsiyah, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Muna Yastuti Madra, MA. selaku Pembimbing II atas kesabaran dan ketelitiannya serta kebijaksanaannya dalam membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. Tim dosen penguji, Dr. Muna Yastuti Madra, MA, Drs. H. Ali Bowo Thahjono, M.Pd, dan Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed., M.Pd serta seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program studi MPAI yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Dan segenap pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Teriring doa semoga amal kebaikan dari seluruh pihak terkait mendapat Ridlo Allah swt, memperoleh balasan yang setimpal, dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat, utamanya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

## DAFTAR ISI

Hal

Halaman Judul.....	
Halaman Persetujuan.....	
Halaman Pengesahan.....	
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis.....	
Halaman Persembahan.....	
Halaman Kata Pengantar.....	
Halaman Daftar Isi.....	
Halaman Abstrak.....	
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Rumusan Masalah.....	14
1.4. Tujuan Penelitian.....	14
1.5. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Kajian Teori.....	17
2.1.1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	17
2.1.2. Pramuka.....	58
2.1.3. Pendidikan Karakter.....	76
2.2. Penelitian yang Relevan.....	100
2.3. Kerangka Berpikir.....	103
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian.....	104
3.2. Pendekatan Penelitian.....	104
3.3. Desain Penelitian.....	105
3.4. Fokus Penelitian.....	105
3.5. Data dan Sumber Data Penelitian.....	106
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	108
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	109
3.8. Teknik Analisis Data.....	111
<b>BAB 4 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	114
4.1.1. Sejarah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.....	114
4.1.2. Visi-Misi Pedoman SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.....	116
4.1.3. Kegiatan Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.....	118
4.2. Data Penelitian.....	126
4.3. Pembahasan.....	149
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan.....	177
5.2. Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA.....	180
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) unggul merupakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan bangsa, tentu SDM yang dikehendaki merupakan kapital intelektual yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, serta siap menghadapi era globalisasi. Apalagi pada saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan eksternal berupa hadirnya revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physicalsystem*, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif. Tantangan lainnya yang bersifat internal, berupa gejala melemahnya mentalitas anak-anak bangsa sebagai dampak maraknya simpul informasi dari media sosial. Menghadapi tantangan itu semua tentu harus diimbangi dengan pendidikan yang bermutu supaya dapat menjamin tumbuh kembangnya SDM yang berkualitas, yang bisa bertindak cepat, tepat dan mampu beradaptasi dengan baik dalam mengantisipasi sekaligus mengatasi dampak negatif dari gelombang perubahan besar tersebut (R. Suyato Kusumaryono, 2020:2).

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab, sehingga melahirkan generasi yang tangguh. Dalam undang-undang Pendidikan Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1. Yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi pribadinya, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia yang dilaksanakan secara dinamis, sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Media Wacana Press, Cet 1, 2003: 12)

Ketentuan undang-undang di atas dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang Islam, tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya insan kamil (Tafsir, 2013: 64). Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam memberikan solusi terkait degradasi moral dan karakter yang terjadi di negeri ini. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar atau proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2013: 34).

Menurut Islam, tujuan dari pendidikan adalah berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia di bumi yaitu membentuk manusia yang sejati dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, serta menjalankan fungsi kehidupannya, yaitu sebagai khalifah di bumi. Hal ini sesuai dalam surah Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. adz-Dzariyat [51] : 56)

Dalam ranah sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan tidak akan terlepas dari pelaksanaan kurikulum di Indonesia. Kurikulum yang digunakan oleh Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berdasarkan pada kompetensi dan karakter. Oleh karena itu proses pembelajaran harus mengintegrasikan keempat kompetensi inti yang dapat menjadikan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Deklarasi nasional tersebut harus diakui secara jujur disebabkan oleh kondisi bangsa yang semakin menunjukkan kemerosotan moral dan karakter penerus generasi bangsa. Karakter merupakan kondisi watak yang merupakan identitas pribadi seseorang. Untuk membangun karakter yang baik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2012: 45).

Menunjang pembentukan watak, karakter dan akhlak manusia adalah melalui pendidikan secara terus menerus. Pendidikan yang dilakukan manusia untuk dapat menjadi manusia yang kuat dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal, Salah satu bentuk pendidikan non formal yang penting untuk membentuk watak dan karakter manusia Indonesia adalah

Gerakan Pramuka. Dalam sejarahnya, Pramuka menjadi salah satu ajang dan kekuatan non formal yang mampu bertahan secara politik dan ekonomi sehingga keberadaannya diperhitungkan sebagai institusi setrategis yang dimiliki bangsa Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 pasal 1 tentang Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intra kurikuler dan kegiatan kurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Berbagai program telah dibuat oleh pemerintah demi terwujudnya pendidikan karakter, Salah satunya adalah dengan memasukkan kegiatan kepramukaan menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah. Pramuka sebagai gerakan kepanduan Praja muda karena adalah gerakan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa, berfungsi sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yakni sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

Membentuk watak, kepribadian, dan berbudi pekerti luhur bagi generasi muda Indonesia, sehingga beriman, bertakwa, kuat dan sehat jasmaninya, Kegiatan kepramukaan tujuannya adalah kegiatan kepanduan yang berlandaskan atas kode kehormatan Pramuka yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral disebut Darma, Kode kehormatan Pramuka bentuk ketentuan moral disebut Dasadarma, Dasadarma adalah ketentuan moral. Karena itu, Dasadarma memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota Pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia berwatak, warga Negara Republik Indonesia yang setia, dan sekaligus mampu menghargai dan mencintai sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Darma pramuka yaitu; Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta Alam dan kasih sayang sesama manusia, Patriot yang sopan dan ksatria,

Patuh dan suka bermusyawarah, Rela menolong dan tabah, Rajin, terampil dan gembira, Hemat, cermat dan bersahaja, Disiplin, berani dan setia, Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010: 4-5). Dalam kegiatan kepramukaan juga diterapkan beberapa metode pengajaran yang merupakan cara interaktif progresif melalui: pengalaman kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem berkelompok, kegiatan dialam terbuka, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah, kiasan dasar kegiatan yang menantang dan meningkatkan serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa (Sunardi, 2006: 62).

Kegiatan kepramukaan ini menantang dan progresif serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda, Pendidikan Islam sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat (Jalaluddin, 2003: 74). Hal ini dilakukan karena pendidikan kepramukaan dirasa mampu mendidik dan membina kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak dan berkepribadian luhur, mandiri, berjiwa pancasila, dan mencintai tanah air sebagaimana yang tertuang dalam pasal 4 Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, Selain itu, karakter-karakter peserta didik tercantum dalam dasa Darma pramuka yang merupakan landasan seorang pramuka dalam bertindak, Selain kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, proses pembelajaran di sekolah sudah seharusnya menjadi dasar terbentuknya karakter yang baik.

Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan

nasional dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan agama Islam diselenggarakan di lembaga atau sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah Swt, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas diantaranya: dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dimensi ruang dan waktu.

Pendidikan kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu segi pendidikan Nasional yang penting, dan merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Tapi pada perkembangannya pendidikan ekstrakurikuler kepramukaan mulai kurang diminati bahkan beberapa sekolah ada yang meniadakan di sekolahnya dan sebagian pengajar ada yang menganggap kegiatan Pramuka adalah kegiatan yang menonton seperti (Tali-Temali, menyanyi, tepuk tangan dan berkemah). Belum lagi ada yang beranggapan bahwa ekstrakurikuler Pramuka masih melaksanakan kegiatan-kegiatan kuno, seiring perkembangan zaman ekstrakurikuler pramuka masih saja menggunakan alat-alat sederhana dan permainan kuno. Tentu saja persepsi itu tidak semuanya benar. Walaupun Pramuka masih melakukan kegiatan dengan cara-cara tradisional namun manfaat dari kegiatan tersebut sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang belum tentu diperoleh pendidikan formal.

Pemilihan SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sebagai lokasi penelitian, karena SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 adalah sekolah Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam

(YPKPI) Masjid Raya Baiturrahman. Nama Hj. Isriati, diambil dari nama alm. Hj. Isriati istri Letjend. (Purn) H. Moenadi, Gubernur Jawa Tengah periode 1966-1974. Beliau adalah yang memiliki gagasan mendirikan lembaga pendidikan Islam di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Beberapa keunggulan dimiliki oleh lembaga pendidikan berlokasi di Jl. Abdulrachman Saleh 285 ini. Diantaranya bidang sains, agama, seni, dll. Sementara kurikulum yang diberlakukan adalah kolaborasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional (Cambridge Curriculum). Sesuai visinya, SMP Hj. Isriati Baiturrahman ingin mewujudkan peserta didik yang Khairu Ummah, Unggul dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni (IPTEKS), Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta Rahmatan lil Alamin. Dalam hal kepramukaan SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 pernah berhasil menjadi Juara Umum (Piala Tetap Kamabigus) dan sekaligus membawa pulang Piala Bergilir Ketua Disospora Kota Semarang pada ajang Lomba Garlang (Gelar Aksi dan Prestasi Penggalang tingkat Kwarcab Kota Semarang).

Fenomena yang penulis amati di lapangan, yaitu di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, menurut para orang tua dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak bermanfaat karena tidak adanya unsur mendidik, mengajari serta mengimplementasikan nilai-nilai keislaman terhadap kegiatan yang dilakukan. Seperti perkemahan yang dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menyelenggarakan perjusa (perkemahan jumu'ah-sabtu) sebagai penerimaan anggota baru dan perbara (pekemahan bhakti karya), dimana dalam kegiatan perkemahan tersebut ada kegiatan malam renungan suci atau jurit malam yang dilanjutkan dengan shalat malam dan ditutup dengan shalat shubuh berjamaah. Dalam kegiatan tersebut bukan sekedar menggabungkan antara siswa laki-laki dan perempuan untuk menginap di suatu tempat tanpa peninjauan langsung oleh kedua orang tuanya. Sehingga menghadirkan wacana perspektif yang negatif terhadap

kegiatan Pramuka tersebut yang menjadikan tidak efektifnya Pramuka dalam mengayomi nilai-nilai keislaman kepada siswa. Padahal bila ditelaah secara mendalam pada aktualisasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di atas, banyak di dalamnya mengandung unsur-unsur kegiatan yang menanamkan nilai-nilai keislaman. Siswa-siswi bukan sekedar untuk ikut menginap di suatu tempat tanpa melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang dengan tidak seperti memenuhi keilmuannya saja tetapi merangkum aspek kognitif dan psikomotoriknya.

Perkemahan yang dilakukan siswa-siswi dituntut akan kemandirian, rasa tanggung jawab, keberanian, ketaqwaan, serta saling bantu membantu sehingga tertanam dalam diri mereka akan asas kekeluargaan yang bernuansa islamiyah dalam membentuk kepribadian yang islami. Maka dari kegiatan tersebut, doktrin akan pencapaian untuk mencari nilai dalam rangka prestasi di kelas tidak menjadi satu tujuan pokok dalam proses kegiatan di sekolah. Sehingga dalam membangun dan membentuk siswa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak tidak serta merta hanya dari kegiatan proses belajar mengajar yang berdampak terhadap kurang keefektifan dalam mentransferkan nilai-nilai keislaman kepada siswa-siswi (Hasil wawancara dengan Jakfar, S.Pd, Pembina Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada Tanggal 18 Januari 2024). Sehingga dalam proses pembentukan karakter juga terdapat nilai-nilai ajaran Islam yang selalu ditumbuh kembangkan dalam diri manusia (peserta didik). Kendati demikian, persoalan karakter bangsa kini ternyata masih menjadi sorotan tajam di masyarakat dan menimbulkan keprihatinan semua pihak.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian, anarkis, kehidupan ekonomi yang konsumtif, pembunuhan, perampokan, penipuan, dan fitnah terjadi dimana-mana. Hal itu dapat diketahui diberbagai media massa cetak ataupun elektronik. Bahkan tidak jarang kondisi tersebut dapat disaksikan secara nyata ditengah masyarakat secara langsung. Keprihatinan terhadap kondisi

masyarakat yang semacam itu menumbuhkan pertanyaan terkait pemecahannya mengingat telah banyak program dari pemerintah yang mengupayakan pembangunan karakter. Oleh karena itu, Peneliti merasa perlu diadakannya perbaikan dalam program yang dibuat oleh pemerintah, dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, agar kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat berjalan efektif sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter luhur sebagaimana yang dicita-citakan.

Berkaitan dengan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengembangan Program Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Karakter Islam di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, maka peneliti memberikan informasi tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Fokus penelitian yang penulis gunakan untuk tesis ini dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

Penelitian ini hanya fokus pada pengembangan program kegiatan pramuka dalam membentuk karakter Islam di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang?
2. Apa saja strategi dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang?

3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan pramuka dalam membentuk karakter Islam bagi peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.
2. Mengetahui apa saja strategi dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.
3. Mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan pramuka dalam membentuk karakter Islam peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, yakni secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat peneliti rangkum yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam khususnya dalam bentuk ekstrakurikuler Pramuka sehingga dari kelebihan yang ada dapat diambil manfaat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan wawasan tentang penanaman karakter cinta tanah air dan komunikatif melalui kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam upaya menanamkan karakter cinta tanah air dan komunikatif melalui kegiatan pramuka.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang menjadi salah satu wahana untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dan menambah pengetahuan, wawasan peneliti terhadap karakter cinta tanah air dan komunikatif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.
- b. Bagi sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kepramukaan, sehingga harapan untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam dapat tercapai dan memberi masukan kepada kepala sekolah agar dapat memberi masukan tentang pentingnya penanaman karakter cinta tanah air dan komunikatif melalui ekstrakurikuler Pramuka.
- c. Bagi Guru, Memberi referensi bagi guru mengenai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan komunikatif melalui ekstrakurikuler pramuka.
- d. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori :

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, telah disahkan DPR RI 11 juni 2003 dan diundangkan 8 Juli 2003. Selain wacana Islam yang diperdebatkan dalam UU sebelumnya, dalam UU No. 20/2003 substansi perdebatan terkait dengan istilah-istilah yang mencerminkanya, yakni: “substansi1 istilah iman, takwa, akhlak, dan akhlak mulia

dalam rumusan tujuan pendidikan, istilah, pendidikan agama, pendidikan keagamaan secara informal, formal maupun nonformal, pengakuan kesetaraan pendidikan diniyah dan pesantren dengan pendidikan formal, dan sebagainya.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pendidikan agama dimaksudkan sebagai: “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”. Peraturan Menteri Agama Nomor. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Pendidikan Agama dimaksudkan sebagai: “Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”. Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang KI dan KD Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI pertimbangan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya pada era digital, perlu menambahkan dan mengintegrasikan muatan informatika pada kompetensi dasar dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 ini adalah Mengubah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Ketentuan KI dan KD untuk semua mata pelajaran pada Jenjang SD/MI, KI dan KD untuk semua mata pelajaran pada Jenjang SMP/MTs, dan KI dan

KD untuk semua mata pelajaran pada Jenjang SMA/MA. Ringkasan Isi Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar(KD) Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar (SD-MI SMP-MTS) dan Pendidikan Menengah (SMA-MA) adalah sebagai berikut:

1) Pasal 2 dan Pasal 3 disisipkan 1 (satu) Pasal yaitu Pasal 2A sebagai berikut:

- Muatan informatika pada Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan/atau dipelajari melalui ekstrakurikuler dan/atau muatan lokal.
- Muatan informatika pada sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs). Dan Sekolah Menengah atas/Madrasah Aliyah SMA/MA dimuat dalam kompetensi dasar yang digunakan sebagai acuan pembelajaran

2) Lampiran dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menambahkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Informatika pada SMP/MTs dan SMA/MA Pelajaran pada Kurikulum 2013 diubah dengan menambahkan kompetensi inti dan kompetensi dasar informatika pada SMP/MTs dan SMA/MA.

a) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 69). Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004: 1). Dalam Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah (Aly, 1999: 3). Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua rabiya yarba yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur (Aly, 1999: 4).

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Wiyani dan Barnawi, 2012: 23). Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu,

ketika kita menyebut pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Agama Islam (Muhaimin, dkk, 2001: 75-76)

Pengertian agama itu sendiri banyak ahli menyebutkan bahwa Agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang bearti tidak dan “gama” yang bearti kacau. Maka Agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Faisal Ismail, 1997: 28). Menurut Daradjat, (2005: 10) Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Menurut Pendapat Harun Nasution (1985: 10) ada beberapa pengertian atau definisi tentang Agama, diantaranya : Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesama manusia yang dilandasi dengan mengharap rida Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pengertian Islam sendiri adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW,

berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Islam berasal dari bahasa arab aslama yuslimu islaman yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu Agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW (Nata, 2009: 338-339). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Alquran dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir (Tafsir, 2005: 1).

Berdasarkan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT yang berdasarkan Ajaran Islam Alquran dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan Agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pengertian pendidikan Islam jika ditinjau secara definisi telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, di antaranya adalah:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah (Majid dan Andayani, 2004: 130).
- b) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004: 11-12).

Berdasarkan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan Agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya (Darajat, dkk, 1992: 28).

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Sahilun A. Nasir 2002: 1) sebagaimana yang dikutip dalam buku Peranan Pendidikan Agama Islam adalah : “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran –ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu

benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran, sikap dan mental”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Materi pendidikan tidak bisa lepas dengan kurikulum pendidikan. Menurut (Al-Syaibani 526–29.) mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus menganut beberapa prinsip utama Pertama, Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Kedua, Prinsip menyeluruh atau Sumuliyah yaitu prinsip keseimbangan antara tujuan dan kurikulum. Ketiga, prinsip keseimbangan antara tujuan dan kurikulum. Keempat, prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan masyarakat. Kelima, prinsip pemeliharaan. Keenam Prinsip perkembangan. Dan ketujuh, prinsip integritas. Materi tentang pendidikan Agama Islam haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran pendidikan Agama Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keIslaman di dalamnya, terutama dalam materi pendidikan umum,

sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmuwan dia menjadi ilmuwan yang juga memahami ajaran Agama dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Agama (Frimayanti, 2017. 2086-9118).

Sebagaimana pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pada kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Melihat bahwa kesadaran nilai adalah kunci dari perwujudan nilai-nilai itu, maka dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, harus menanamkan nilai-nilai yang semestinya dapat menumbuhkan kesadaran kepada subjek peserta didik bahwa suatu nilai dapat berguna bagi kenyataan dalam kehidupannya, terutama dalam kaitannya dirinya dengan alam semesta dan Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai tersebut. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu benar-benar dapat diwujudkan dalam alam realitas manusia (Frimayanti, 2017. 2086-9118).

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya nilai-nilai pendidikan Agama Islam ialah nilai dan pendidikan Agama Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran Agama Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya insan kamil sesuai dengan norma atau ajaran Agama Islam.

b) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadarminta, 1999: 677). Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 110). Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha 1996: 61). Mengartikan nilai sebagai berikut : “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Menurut Chabib Thoha (1996: 61). Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan (Buseri, 2004:13).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya nilai ialah sesuatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku

Muslim, adalah nilai melandasi moralitas (akhlak). Adapun nilai-nilai Agama Islam dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, dan bila dilihat dari sumbernya, dibedakan menjadi dua yaitu nilai ilahiyah (*Hablumminallah*) dan nilai insaniah (*Hablumminannas*).

a) Nilai Ilahiyah (*Hablumminallah*)

Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititipkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai selamanya tidak mengalami perubahan. nilai-nilai ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan hambatan perubahan sosial, dan tuntutan individual (Muhaimin dan Mujid, 1993: 111).

Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak, firman Allah SWT dalam surah Fathir [35] 31:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ  
يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya "Dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Alquran) Itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya" (Depag RI, 1989: 700 ).

Ayat di atas melalui frman Allah SWT ini dengan kata Al ladzi yang penggunaan kata itu untuk menunjukkan kesempurnaan yang hak yang menyertainya, yakni sifat wahyu Allah SWT yang tekumpul dalam kitab suci Alquran adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada

setiap kandungan wahyu itu (Shihab, 2005:472). Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada Agama Islam, Nilai ilahiyah terdiri atas nilai keimanan (akidah), nilai ubudiyah, dan nilai muamalah (Thoha, 1996:65).

#### 1. Nilai Keimanan (Akidah)

Keimanan (akidah) adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Dalam pembinaan nilai-nilai akidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya, Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang (Hafizh, 1997: 108). Jadi akidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut, Penanaman akidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman Al-Nahlawi (1992: 84), berkata bahwa keimanan, merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan Agama Islam, Maka terpenting dalam pembinaan akidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membeutuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan

bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Dalam Alquran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut dalam surah An-Nisa' [4] 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ  
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.”(Departemen Agama 1989:145)

Menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik didalam rumah tangga memiliki tanggung jawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya Penanaman keyakinan terhadap akidah Agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai Ubudiyah

Nilai ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadah, segala yang berhubungan

dengan Tuhan, yang diatur didalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai Agama, beriman, taat pada Agama/ Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal (Syam, 1983:133). Nilai-nilai ubudiyah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan dan berpengaruh juga pada nilai yang lainnya.

### 3. Nilai Muamalah

Muamalah secara harfiah berarti "Pergaulan" atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia diluar ibadah (Mas'adi, 2002:3). Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, kedua-duanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia juga sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai diakhirat (Gazalba, 1981:471).

b) Nilai Insaniah (*Hablumminannas*)

Nilai insaniah (*hablumminannas*) adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok (Isna, 2001:98). Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan selama lamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual.

1. Nilai Etika

Etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang memikirkan dan mempertimbangkan baik dan buruk, etika memandang perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap dengan berbagai ajaran moral (Kealan, 2000:173). Nilai etika dalam Islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan amar ma'ruf nahi munkar yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

2. Nilai Sosial

Nilai Sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan

manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan. dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya. sopan dan kurang sopan (Rosyadi, 2004:123). Contoh dari etika sosial, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, mendidik, menyantuni dan membina keluarga, bersikap adil, jujur, dan bijaksana terbadap anak-anak, saudara dan keluarga serta menjalin silaturrahmi.

### 3. Nilai Estetika

Estetika membicarakan objek-objek estetik, kualitas sebuah karya seni serta pengaruhnya terhadap jiwa manusia, yaitu perasaan, imaginasi alam pikiran dan intuisi. Apabila yang dibicarakan sebuah karya yang berhubungan dengan bentuk spiritualitas dan Agama tertentu. Seni dalam Islam lebih menonjol nilai suci (sakral) yang bias dilihat nilai estetikanya. Nilai estetik Islam sendiri lebih menonjol satu-kesatuan bentuk yang berulang-ulang sehingga tercipta sesuatu yang harmonis dan seimbang. Keteraturan itu menggambarkan seni sebagai pengantar jiwa manusia ke Tuhan. Orientasi dan tujuan estetika Islam ini tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Ia hanya dapat direalisasikan melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang

kebenaran itu sendiri bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaan-Nya dan tidak dapat direpresentasikan dan diekspresikan (Afaruqi 1999:4-5).

Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat. Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan (Gazalba, 1981:469). Islam tidak hanya sekedar dogma ubudiyah, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung dan luhur, karena Islam diciptakan dari Dzat yang Maha al-Jamil, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya ke dalam alam dan angkasa raya, ditata begitu indah dan teratur dengan hukum-hukum yang pasti.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiyah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya. Di samping secara hirarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius. Tujuan nilai-nilai pendidikan Agama Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang

dikemukakan para ahli. Menurut Achmaadi, (1992: 63), tujuan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah yang terdiri dari nilai ilahiyah dan insaniyah dimana nilai ilahiyah yang membicarakan tentang nilai ubudiyah, akidah dan muamalah sedangkan nilai insaniyah ialah membicarakan tentang nilai etika, estetika dan nilai sosial dimana kesemua nilai pendidikan Agama Islam ini dapat diajarkan kepada anak agar anak bisa memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang harus difahami dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari oleh anak agar anak membiasakan perilaku dan berkarakter yang baik.

c) Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “asas” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah foundation, sedangkan dalam bahasa Latin adalah fundametum, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 187). Dasar pendidikan Agama Islam identik dengan dasar tujuan Agama Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Alquran dan Hadis dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan Hadis-lah yang menjadi pondamennya. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam (Marimba, 1989:41). Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Agama Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma, ijtihad, dan tafsir.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan (Rasyidin dan Nizar, 2005: 34).

Berangkat dari sini diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak. Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Agama Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:145-150.) bahwa dasar ideal pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

a. Alquran

Alquran merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu, Alquran dapat menjadi dasar pendidikan Agama Islam karena didalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Agama Islam. Ini bisa dilihat bagaimana Alquran mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama, Ia merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah [2] 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya; Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.

Alquran juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, dari Alquran-lah digali rumusan- rumusan pendidikan agama Islam agar sesuai dengan cita- cita Agama Islam. (Gani, dkk., 1418 H: 14).

b. Hadis

Hadis adalah suatu perbuatan, ucapan, dan taqiriyah dari nabi. Hadis merupakan sumber kedua setelah, Alquran dan sebagai unsur komplementer dalam Alquran, Oleh karena itu antara Hadis dan Alquran selalu berjalan secara kolektif, Menurut Ahmad Taufiq (2010:76). "as-Sunnah lebih banyak berfungsi untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran, di samping dapat juga berfungsi untuk menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas oleh Alquranul karim". Sumber-sumber tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk terhadap jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan agama Islam.

Dalam pendidikan agama Islam, Samsul Nizar (2002:35). menjelaskan bahwa Sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

c. Kemaslahatan Umat

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat

d. Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat.

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Agama Islam. Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan.

e. Hasil Pemikiran (Ijtihad).

Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan agama Islam. Apalagi ijtihad tersebut telah menjadi konsensus umum (ijma<sup>‘</sup>) sehingga eksistensinya semakin kuat. Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat dkk, 1993:21-22). Harus tetap bersumber pada Alquran dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Agama Islam. Ijtihad tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan

kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Agama Islam dan kebutuhan hidup.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan yang dikatakan dasar pendidikan Agama Islam adalah landasan Agama Islam untuk berdirinya sesuatu. Bahwa fungsi dari dasar pendidikan Agama Islam adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai pondasi atau landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar yang melandasi pendidikan Agama Islam bersumber dari Alquran, hadis, dan ijtihad. Ketika sumber tersebut digunakan secara bertingkat (hirarkis), dimana Alquran bersifat global sebagai pijakan pertama dijalankan dengan penjelasan hadis. Jika dalam kedua sumber tersebut tidak ditemukan maka ra'yu hasil ijtihad para ahli dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan ra'yu ini yang tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis.

d) Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Kamus lengkap bahasa Indonesia, karakteristik berarti ciri-ciri khusus. Jadi maksud dari karakteristik pendidikan Agama Islam adalah ciri-ciri khusus dari pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Menurut Abuddin Nata, (2010:77).

Karakteristik ajaran pendidikan Agama Islam Itu sendiri adalah sebagai berikut

a. Bidang Agama

Karakteristik ajaran Agama Islam dalam bidang Agama disamping mengakui adanya Pluralisme sebagai suatu pernyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni

mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak pada keselamatan.

Dengan demikian, karakteristik Agama Islam dalam visi keagamaannya bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai karena dalam pluralitas Agama tersebut terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian kepada Tuhan.

b. Bidang Ibadah

Karakteristik ajaran Agama Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mentaati segala perintah-Nya menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Dengan demikian visi Agama Islam itu sendiri adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

c. Bidang Akidah

Karakteristik Agama Islam yang dapat diketahui melalui dalam bidang akidah ini adalah bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya kepada Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung tidak boleh ada perantara. akidah dalam Agama Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusa-Nya, perbuatan dengan amal shaleh. Dalam

hubungan ini Yusuf Al-Qardawi, (1977:25), menyatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

d. Bidang Ilmu dan Kebudayaan

Karakteristik ajaran Agama Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Akomodati dalam menerima berbagai masukan dari luar, tapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima semua jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.

e. Bidang Pendidikan

Ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut diatas, Agama Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Agama Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak setiap orang laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan surat al-Alaq sebagai mana dapat dijumpai berbagai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, pembiasaan, kerja wisata, cerita, hukum, nasihat, dan sebagainya.

f. Bidang Ekonomi

Karakteristik ajaran Agama Islam selanjutnya dapat dipahami dari kosepsinya dalam bidang kehidupan. Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat dan kehidupan akhir dicapai dengan dunia. Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat, dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia.

g. Bidang Kesehatan

Karakteristik khas ajaran Agama Islam selanjutnya dapat dilihat dalam konsepnya mengenai kesehatan. Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan dari pada penyembuhan. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi SAW, yang pada dasarnya mengarah kepada pencegahan. Kebersihan lahir dapat mengambil bentuk kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, makanan, minuman, dan lain sebagainya.

h. Bidang Politik

Karakteristik ajaran Agama Islam selanjutnya dapat diketahui melalui konsepsinya dalam bidang politik. Dalam hal ini Islam tidak mengajarkan ketaatan buta terhadap pemimpin. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntutan Allah dan Rasul-Nya, maka wajib di taati, sebaliknya.

i. Bidang Pekerjaan

Karakteristik ajaran Islam lebih lanjut dapat dilihat dari ajarannya mengenai kerja, Islam memandang bahwa kerja sebagai ibadah kepada Allah SWT. Atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki Agama Islam adalah kerja yang bermutu,

terarah pada pengabdian terhadap Allah SWT, dan kerja yang bermanfaat bagi orang lain.

j. Bidang Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Karakteristik Selain ajaran yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dengan ciri-ciri yang khas tersebut, Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu ke Islaman. Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu ke Islaman adalah Alquran/Tafsir, Hadits/Ilmu hadits, Ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam/Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pendidikan Islam.

Karakteristik pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam Agama Islam.
- b. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada:
  - 1) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik,
  - 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan sekolah,
  - 3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan motivatif, dan
  - 4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- c. Pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

- d. Isi mata pelajaran pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Agama Islam, yaitu Alquran dan Hadis. Disamping itu, materi pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan hasil istinbath atau ijtihad para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- e. Materi pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.
- f. *Output* program pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi diutusny Nabi Muhammad SAW, di dunia pendidikan, akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Agama Islam sehingga pencapaian akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Departemen Agama RI, 2004: 2-4).

Berdasarkan dari beberapa mengenai karakteristik ajaran pendidikan Agama Islam yang secara dominan ditandai oleh pendekatan normative, historis, dan filosofis tersebut dilihat bahwa ajaran Islam memiliki ciri-ciri yang secara keseluruhan amat ideal. Islam Agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil, seimbang antara hubungan dunia dan akhirat, berharta, memiliki kepekaan terhadap masala-masalah sosial kemasyarakatan. Mengutamakan pencegahan dari pada penyembuhan dalam bidang kesehatan dengan cara memperhatikan segi kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, lingkungan, dan sebagainya. Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu ke Islaman dengan berbagai cabangnya.

e) Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan (Ihsan dan Fuad, 2007: 68). Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir (Hidayatullah, 1994: 198-60). Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan Pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek yang dididik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu berada (Zuhairimi, 1995:159).

Pendidikan menurut Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir, (2008:43). yaitu terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalanya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah Swt. Tujuan Pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat Pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan Pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan Pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Muhammad At hiyyah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa dari pendidikan Islam (Al-Abrasy, *Ruhal-Tarbiyyah Wa Al-Ta'lim* : 30).

Pendidikan Islam bertujuan ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan Pendidikan sendiri ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses Pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup (Achmadi, 1992:59). Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Umar Muhammad al-Tamy al-Syaibani, (1999:18). Menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses Pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat, serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan Pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.

Menurut Athiyah Al- Abrasy, (1970:1-2). Mengemukakan tentang tujuan Pendidikan Islam, yaitu: Para ahli Pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari Pendidikan dan pengajaran

bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Dan beliau juga mengutip pendapat al-Gazali :Tujuan Pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan janganlah hendak seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, dan menipu orang bodoh atau bermegah-megahan.

Menurut Armai Arief, (2002:18-19). Mengatakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: Tubuh, Ruh, Akal, yang masing-masing harus dijaga. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depag RI, 2004:2-4).

Menurut Abdul Fatah Jalal, (1988:119). Tujuan umum dalam pengajaran dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah

seluruh manusia pula. Karenanya, apabila rumusan-rumusan tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT.
- c. Membina dan memupuk akhlak al-karimah.
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk lain (Jalal, 1988: 100-101)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

Berdasarkan pendapat di atas, secara umum tujuan dari Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya. Semakin dekat dan terpeliharanya hubungan dengan khaliknya akan semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang dan semakin terbukalah kesadaran akan penerimaan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangan-Nya.

- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungannya merupakan upaya manusia yang harus senantiasa berkembang terus-menerus.
- c. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln dalam diri pribadi. Ini berarti upaya terus-menerus untuk mengenal dan memperbaiki diri.

Perwujudan ketiga aspek diatas dalam diri seseorang hanya dimungkinkan dengan penguasaan ilmu, tanpa ilmu berarti seseorang belum siap atau belum patut untuk menyandang gelar hamba Allah (Ihsan dan Fuad, 2007:84).

Yusuf Amir Faisal, (1995:96). Merinci tujuan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebaip berikut:

- a) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.
- b) Membentuk mamusia muslim di samping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per-orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- d) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dalam aspek apapun.
- e) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu Agama Islam dan ilmu-ilmm Islam yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diatas maka dapat diambil

kesimpulan bahwa tujuan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dari kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan Pendidikan berkarakter sehingga dalam diri anak tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
- c) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.

## 2. Pramuka

### a. Pengertian Pramuka

Pramuka dapat diartikan “paling depan”. Kata pramuka merupakan rangkaian dari kata “Pra, Mu, Karana”. Pra yang merupakan singkatan dari kata “praja” yang berarti rakyat atau warga, Mu singkatan dari kata “muda” yang berarti belum dewasa, Ka singkatan dari kata “karana” yang berarti perbuatan, penghasilan. Dengan demikian gerakan pramuka berarti gerakan rakyat atau warga negara yang masih muda yang sanggup dan menuju berkarya. Gerakan pramuka adalah nama sebuah organisasi ekstrakurikuler di sekolah dan diluar keluarga yang menggunakan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1996: 21). Gerakan pramuka mempunyai tujuan menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Pramuka adalah anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda, yaitu peserta didik siaga, penggalang, penegak,

pandega dan anggota dewasa yaitu pembina pramuka, pembantu pembina pramuka, pelatih pembina pramuka, pimpinan saka, andalan, pembantu andalan, anggota mabi, dan staf karyawan kwartir. Pendidikan kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan pramuka. Gerakan pramuka adalah nama organisasi pendidikan diluar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah yang diadakan di luar jam belajar kurikulum standar untuk mempelajari kepramukaan mempunyai tujuan menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Gagasan Boden Powell yang cemerlang dan menarik mengenai konsep kepanduan akhirnya menyebar keberbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Padvinder. Oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia dan didirikan organisasi oleh orang Belanda di Indonesia. Oleh pemimpin-pemimpin gerakan nasional dibentuk organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Sehingga muncul bermacam-macam organisasi kepanduan antara lain: JPO (Javaanse Padvinders Organizatie), SIAP (sarekat Islam Afdeling Padvindery), NATIPI (Nationale Islamitsche Padvindery), JJP (Jong Java Padvindery), HW (Hisbul Wathon) (Sunardi, 2006: 32-33).

KEPPRES ialah gerakan Pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sehingga organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan gerakan Pramuka dilarang keberadaannya (Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah

,2010: 18-19). Ketentuan dalam anggaran dasar gerakan pramuka tentang prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya seperti tersebut diatas ternyata banyak membawa perubahan sehingga pramuka mampu mengembangkan kegiatannya. Gerakan pramuka ternyata lebih kuat organisasinya dan cepat berkembang dari kota ke desa. Kemajuan gerakan pramuka akibat dari sistem majelis pembimbing yang dijalankan di tiap tingkat, dari tingkat Nasional sampai tingkat gugus depan. Mengingat kira-kira 80 % penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan 75 % adalah petani maka pada tahun 1961 warnas pramuka menganjurkan supaya para pramuka mengadakan kegiatan di bidang pembangunan desa.

Pelaksanaan anjuran ini terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat menarik perhatian pimpinan masyarakat.

Maka tahun 1966 Menteri Pertanian dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama pembentukan Satuan Karya Taruna Bumi (Saka Taruna Bumi). Kemudian diikuti munculnya Saka Bhayangkara, Dirgantara dan Bahari, Untuk menghadapi problem sosial yang muncul maka pada tahun 1970 Menteri Transmigrasi dan Koperasi bersama dengan Ka Kwarnas mengeluarkan instruksi bersama tentang partisipasi gerakan Pramuka di dalam penyelenggaraan transmigrasi dan koperasi. Kemudian perkembangan gerakan Pramuka dilanjutkan dengan berbagai kerjasama untuk peningkatan kegiatan dan pembangunan bangsa dengan berbagai instansi terkait (Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, 2010: 20-21). Sehingga pada tahun 2010 memunculkan Undang-undang tentang gerakan pramuka yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12, dengan adanya Undang-undang tersebut maka dapat memperkuat dan memperkokoh bahwa gerakan pramuka adalah satu-satunya gerakan yang diakui oleh pemerintah.

#### b. Dasar Hukum Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan kepramukaan yang diselenggarakan oleh organisasi gerakan pramuka merupakan wadah pemenuhan hak warga negara untuk berserikat dan mendapatkan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 28, Pasal 28C, Pasal 31 Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010: 21-23). Perkembangan gerakan pramuka mengalami pasang surut dan pada waktu tertentu kurang dirasakan penting oleh kaum muda. Akibatnya, pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila dalam pembentukan kepribadian kaum muda yang merupakan inti dari pendidikan kepramukaan tidak optimal.

Menyadari permasalahan di atas, maka pada peringatan ulang tahun gerakan pramuka 14 Agustus 2006 dicanangkan revitalisasi gerakan pramuka. Momentum revitalisasi gerakan pramuka tersebut dirasakan sangat penting dalam upaya pembangunan kepribadian bangsa yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Undang-undang tentang gerakan pramuka disusun dengan maksud untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan demokratis. Maka disahkanlah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjadi dasar hukum bagi semua komponen bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan.

#### c. Maksud Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

Pramuka (Praja Muda Karana) yang memiliki arti Praja (Negara) Muda (Pemuda) Karana (Berkarya) berarti gerakan orang muda yang berkarya untuk kemuliaan Bangsa, Negara dan tanah air Indonesia. Penyelenggaraan gerakan pramuka memiliki maksud diantaranya:

- 1) Sebagai wadah pengembangan potensi diri dalam pemenuhan hak asasi manusia yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka.
- 2) Sebagai wadah dan sarana pengembangan kepribadian yang ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian, dan kecakapan diri.
- 3) Bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010: 1).

d. Tujuan Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur Bangsa, dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010: 4). Gerakan Pramuka juga bertujuan untuk mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010: 9-10).

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak dan pemuda Indonesia. Menggunakan prinsip dasar metode pendidikan pramuka

yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kepentingan dan perkembangan bangsa. Kegiatan tersebut bertujuan agar pemuda memiliki; tinggi mental dan moral baik, mempunyai budi pekerti luhur, menjunjung tinggi sikap gotong royong dalam lingkungannya; tinggi kecerdasannya serta mempunyai kesukarelaan dalam mendarmabaktikan tenaga dalam bentuk perbuatan; mempunyai keterampilan yang siap untuk diberikan kepada adik-adik asuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi pemuda atau siswa yang bertujuan untuk membentuk sikap terampil, tangguh, cinta tanah air, bertanggungjawab, dan rela berkorban sesuai dengan dasa darma dan tri satya (Fibrianto, 2018: 1978).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 12 tahun 2010 pasal 4, tujuan gerakan pramuka adalah Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat huku, disiplin, menyanjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan tujuan gerakan pramuka adalah mendidik anak-anak dan pemuda– pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepanduan yang pelaksanaannya diserasikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia supaya:

- 1) Menjadi manusia berkepribadian dan berwatak luhur serta Tinggi mental, moral budi pekerti, dan kuat keyakinan agamanya, Tinggi kecerdasan dan keterampilannya dan Kuat dan sehat fisiknya.
- 2) Menjadi warga Negara Indonesia yang berpancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga

menjadi anggota masyarakat yang baik, berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa.

e. Prinsip Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dari lembaga pendidikan lain, yang dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat. Prinsip dasar kepramukaan adalah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak dalam upaya membina watak peserta didik (Jana T. Anggadiredja, dkk, 2014: 28).

Menurut Andri Bob Sunardi, (2006: 62), prinsip dasar kepramukaan mencakup:

- 1) Iman dan takwa kepada Tuhan yang Esa.
- 2) Peduli terhadap bangsa dan sesama hidup dan alam seisinya.
- 3) Peduli terhadap diri pribadinya.
- 4) Taat kepada kode kehormatan pramuka.

Metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui:

- 1) Pengamalan kode kehormatan pramuka.

Kehormatan adalah suatu norma atau ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi dan perbuatan baik) yang tersimpan didalam hati seseorang sebagai akibat karena orang tersebut tahu akan harga dirinya. Kode kehormatan pramuka adalah norma dalam kehidupan dan penghidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran, norma, atau standar tingkah laku kepramukaan seorang pramuka Indonesia. Kode kehormatan terdii atas janji satya dan ketentuan - ketentuan moral (darma).

- 2) Belajar sambil melakukan.

Belajar sambil melakukan dilaksanakan melalui praktik secara praktis sebanyak mungkin dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata, serta merangsang rasa ingin tahunya terhadap hal-hal yang baru dan keinginan untuk berpartisipasi dalam segala hal.

3) Sistem berkelompok.

Sistem berkelompok dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin berorganisasi, memikul tanggung jawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerjasama, dalam kerukunan.

4) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan angora dewasa muda.

5) Kegiatan di alam terbuka.

Kegiatan di alam terbuka memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dengan kebutuhan untuk melestarikannya. Selain itu untuk mengembangkan suatu sikap bertanggung jawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.

6) Sistem tanda kecakapan.

Kecakapan merupakan tanda yang menunjukkan kecakapan dan keterampilan tertentu yang dimiliki oleh peserta didik. tanda kecakapan bertujuan untuk mendorong dan merangsang peserta didik agar selalu berusaha memperoleh kecakapan dan keterampilan. Kecakapan yang disediakan untuk peserta didik adalah: Tanda Kecakapan Umum (TKU), Tanda Kecakapan Khusus (TKK), dan Tanda Pramuka Garuda (TPG).

7) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri.

Sistem satuan terpisah dimaksudkan agar proses pendidikan bagi masing-masing peserta didik menjadi lebih intensif dan efektif, karena kegiatan untuk putra tidak sama dengan kegiatan untuk putri.

8) Kiasan dasar.

- a) Arti kiasan golongan siaga.
- b) Arti kiasan golongan penggalang.
- c) Arti kiasan penegak.

9) Sistem among.

Sistem among adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak leluasa tanpa paksaan dengan maksud untuk memberikan rasa percaya diri. Sistem among mewajibkan pembina pramuka menggunakan prinsip kepemimpinan sebagai berikut:

- a) Ing ngarso sang tuladha, maksudnya didepan menjadi teladan.
- b) Ing madya mangun karsa, mekasudnya ditengah-tengah membangun kemauan.
- c) Tut wuri handayani, maksudnya dari belakang Pembina memberi daya/kekuatan atau dorongan dan pengaruh baik kearah kemandirian (Kwarnas,2011: 24-31).

f. Pramuka Siaga

Pramuka siaga merupakan pendidikan kepramukaan yang diberikan kepada anak usia 7 tahun sampai dengan 10 tahun. Pada usia ini anak memiliki kehidupan masa kecil yang indah dan menyenangkan. Anak-anak seusia ini juga memiliki sifat unik dan beragam yang pada dasarnya merupakan pribadi yang aktif dan tidak pernah diam. Mereka senang dengan lingkungan sekitarnya dan pada

umumnya sangat kreatif. Pada saat itu orang tua mulai melihat penampilan dan kepribadian putranya yang membuatnya harus memberikan perhatian yang lebih untuk perkembangannya. Orang tua dapat mengarahkan mereka untuk mengurangi sifatnya yang kurang positif melalui sosialisasi dalam kelompok kehidupan sebaya. Kelompok tersebut hendaknya dapat menjamin tidak akan mengekang pribadinya, namun dapat mengendalikan egoismenya, dapat merasa memiliki teman, peduli, dan dapat menampung sifat aktif dan kreatifnya. (Cik Ima, 2018: 14-15)

Dengan kata lain kelompok dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pribadi anak meliputi area pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik. Hal yang cukup penting adalah anak-anak merasa nyaman di dalam kelompoknya seperti halnya kenyamanan dalam kehidupan bahagia di keluarganya. Di lingkungan Gerakan Pramuka kehidupan anak-anak seusia ini dikelompokkan dalam kelompok kecil yang disebut Barung dan beberapa barung dihimpun dalam Perindukan Siaga. Dalam perindukan, Pramuka Siaga dibina oleh Pembina Siaga yang memberikan pembinaan secara pribadi. (Cik Ima, 2018: 15)

#### 1) Sifat-sifat Karakter Pramuka Siaga

Perkembangan kejiwaan anak usia Siaga perlu dihayati oleh pembinanya melalui pengenalan dan pemahaman sifat-sifat karakter. Sifat karakter Pramuka Siaga:

- a. Sifat karakter yang positif antara lain:
  - senang bermain, bergerak dan bekerja;
  - senang meniru, senang menghayal;
  - senang menyanyi, gemar mendengar cerita;
  - senang bertanya, ingin tahu, ingin mencoba;
  - senang pamer, senang disanjung, senang kejutan;
  - spontan, lugu, polos;

- senang bersenda gurau dan lain-lain.
- b. Sifat dan karakter yang kurang positif antara lain:
- labil, emosional, egois;
  - manja, mudah putus asa;
  - sensitif, rawan, mudah kecewa;
  - malu-malu, memerlukan perlindungan dan lain-lain.

Dengan memanfaatkan sifat karakter Siaga baik yang positif maupun yang kurang positif, Pembina mengemas kegiatan latihan diperindukan antara lain dalam bentuk permainan yang penuh gerak, cerita, dongeng, nyanyian dan tari. Bermain adalah dunia Pramuka Siaga. Bermain sebagai proses pendidikan merupakan alat utama pembinaan Siaga, dimana mereka dengan riang gembira, penuh semangat dan penuh kebebasan, giat melibatkan diri dalam kegiatan permainan. (Cik Ima, 2018: 18)

## 2) Sifat Kegiatan Pramuka Siaga

Pembinaan pramuka siaga bersifat latihan dalam bentuk permainan yang menarik dan menyenangkan. Adapun sifat latihan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Modern yang berarti menantang, kreatif, inovatif dan mandiri sesuai dengan kepentingan, situasi, dan kondisi.
- b. Bermanfaat berarti bermaanfaat bagi dirinya dan lingkungannya
- c. Dalam melaksanakan setiap kegiatan selalu berlandaskan pada azaz kepramukaan dan metode kepramukaan. (Cik Ima, 2018: 19-20)

## 3) Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dasa darma

- a. Takwa kepada Tuhan yang maha Esa.
  - Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

- Mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa.
  - Menyelenggarakan ceramah keagamaan.
- b. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- Menanamkan pengertian dan kesadaran lingkungan dalam setiap kegiatan kepramukaan.
  - Memupuk rasa toleransi dengan jalan menghormati orang lain meskipun tidak sebangsa dan seagama.
  - Apapun yang kita kenal dan kita dekati lambat laun akan timbul rasa cinta dan kasih sayang dan rasa inilah yang menggugah rasa dekat dengan Khalik karena tidak terhalang dengan rasa benci, marah, dan sifat yang tidak terpuji.
- c. Patriot yang sopan dan ksatria.
- Menghormati dan memahami serta menghayati lambang Negara, Bendera Sang Merah Putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
  - Mencintai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti gotong royong, ramah tamah, religious, dll.
  - Menghormati, menghayati, dan mengamalkan pancasila.
  - Mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.
  - Hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin.
  - Membiasakan diri untuk berani mengakui kesalahan.
- d. Patuh dan suka bermusyawarah.
- Membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi peraturan baik yang ditetapkan digugus depan, peraturan RT/RK, kampung, sekolah, maupun perundang-undangan.
  - Belajar mendengar pendapat orang lain.

- Membiasakan untuk merumuskan kesepakatan dengan memperhatikan kepentingan orang banyak.
  - Membiasakan diri untuk bermusyawarah sebelum melaksanakan suatu kegiatan.
- e. Relia menolong dan tabah.
- Membiasakan diri untuk menolong orang tanpa diminta.
  - Membantu menyeberangkan jalan untuk wanita, orang tua.
  - Memberi tempat ditempat umum kepada wanita, orang tua.
  - Membiasakan secara bertahap bisa mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.
- f. Rajin terampil dan gembira.
- Membiasakan untuk menyusun jawal sehari-hari.
  - Mengatur kegiatan dengan menyesuaikan kegiatan di sekolah.
  - Bernyanyi dalam setiap melakukan usaha.
  - Berusaha bekerja dengan rencana.
  - Memilih suatu keahlian yang sesuai dengan bakat.
  - Menyelenggarakan diskusi untuk belajar.
- g. Hemat cermat dan bersahaja.
- Menggunakan waktu dengan tepat.
  - Bertindak dengan teliti pada waktu yang tepat.
  - Sadar akan dirinya sebagai pribadi.
  - Berpakaian yang sederhana tanpa berhias berlebihan.
  - Meneliti sebelum berbuat sesuatu agar terjadi ketetapan hati dalam pelaksanaannya.
- h. Disiplin berani dan setia.

- Berusaha untuk mengendalikan dan mengatur diri.
- Menaati undang-undang dan peraturan pemerintah.
- Belajar untuk menilai kenyataan, bukti, dan kebenaran sesuatu informasi.
- Patuh dengan pertimbangan dan keyakinan

i. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

- Selalu menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Tidak akan mengelakkan tanggung jawab dengan sesuatu alasan yang dicari-cari.
- Dapat dipercaya atas kata-katanya, perbuatannya, dan sebagainya, baik dirumah, disekolah, maupun dimana saja ia berada.

j. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

- Selalu menyumbangkan pikirannya yang baik, tidak berprasangka buruk, dan tidak mempunyai sikap tercela.
- Selalu berhati-hati dan berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri terhadap ucapan dan perkataan yang tidak pantas.
- Menjadi contoh pribadi dalam segala tindak tanduk dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar kehidupan masyarakat dan agama (Banna, 2004: 2-5).

### 3. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa. Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang.

Pendidikan merupakan wahana paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang paling aplikatif adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis Nabi Muhammad, karena Hadis merupakan segala-sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, akhlak atau karakter, dan perjalanan sejarah Nabi baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi Nabi (Al-Khatib, 1971: 19). Pendidikan pada dasarnya bertujuan agar terbentuk hubungan yang bagus dan harmonis. Baik hubungan antara manusia dengan sang pencipta, manusia, alam, kehidupan, manusia dalam bentuk berbuat bagus dan adil, maupun antara manusia dengan kehidupan akhirat dalam bentuk pertanggungjawaban dan pembalasan (Al-Kaylani, 1998: 83).

Karakter seseorang dapat dibentuk oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat. (Khon, 2012: 99–100). perbuatan atau kelakuan seseorang menjadi tolok ukur karakternya. Dalam pendidikan Islam ada tiga tujuan pokok yang harus diseimbangkan, yaitu tujuan jasmaniyah, tujuan ruhani, dan tujuan mental (Abdullah, 2007: 137). Karakter dalam penelitian ini diartikan sebagai akhlak. Akhlak diambil dari Bahasa Arab “Al-Akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari “Al-Khuluq”. Al-Khuluq berarti Al“adah yang artinya kebiasaan, Al-Wara“ yang artinya keprawiraan, Al-Din yang artinya agama, dan

Al-ghadlab yang artinya kemarahan (Munawwir, 2002: 364). Dalam bahasa arab tulisan Khalqu dan Khuluq sama, secara arti menunjukkan lahir dan batin (Al-Ghozali, 2014: 195).

Menurut Al-Ghozali (2004, Vol 3: 53) dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin mengatakan Ahklak adalah sebuah ungkapan tentang bentuk yang tertanam dalam jiwa yang kuat yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang cermat. Akhlak menurut Al-Aş bahani (1998, Vol 1: 15) Akhlak adalah timbulnya segala sifat yang berakar dalam jiwa yang mengakibatkan wujudnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa ada paksaan.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi sikap, pemikiran, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich, 2011: 12). Menurut Aristoteles karakter yang baik adalah kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain (Lickona, 2012:81). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam bertindak. Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Muclas Samani dan Hariyanto, (2011: 46), menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Mulyasa, (2011: 9), berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Menurut Zubaedi, (2011: 8), mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak. Zainal dan Sujak (2011: 2), menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik dan juga pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik.

#### b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter yang ada akan membentuk manusia yang bertaqwa, beramal shalih, dan bersungguh-sungguh di jalan Allah (jihad fi sabilillah) untuk menggapai ridla Allah. Segala sesuatu yang

dilakukan oleh manusia dapat diibaratkan ruh dan fisik. Segala perbuatan yang manusia harus disadari akan bermuara kepada Allah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyyah antara lain:

### 1. Taat

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ  
عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه  
وسلم- « إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ » .  
قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتِهِمْ  
وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ » .

Artinya: “Ahmad bin Yunus telah berkata kepada kami, Zuhair telah ber-kata kepada kami, Suhail bin Abi Shalih telah bercerita kepada kami, dari „Atha” bin Yazid, dari Tamim Al-Dari telah berkata, Rasulullah berkata: Sesungguhnya Agama itu adalah nasihat, sesungguhnya Agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu ada-lah nasihat, kami berkata, bagi siapa wahai Rasulullah, beliau ber-kata: bagi Allah, rasul-rasulnya, para pemimpin orang-orang beriman dan orang awamnya, atau para pemimpin orang-orang Islam dan orang awamnya” (Al-Sahistani, Sunan Abu Daud, Al-Maktabah al-Asyriyah, 2010).

### 2. Mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri

Mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ra. pelayan Rasulullah saw., dari Nabi saw. bersabda, “Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian sehingga dia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (Shahih, Shahih Al-Bukhari, 1989. Vol 1).

### 3. Beriman dan Istiqomah

Beriman dan Istiqomah dari Abu „Amr –ada yang berpendapat Abu „Amrah– Sufyan bin Abdillah Al-Saqafi ra.

berkata: aku berkata, “Wahai Rasulullah! Katakanlah kepadaku dalam Islam perkataan yang tidak aku tan-yakan lagi kepada selain Anda” Beliau menjawab, “Ka-takanlah,,Aku beriman kepada Allah kemudian istiqamahlah.” (Muslim, Shahih Muslim, 1992, Vol. 3).

Menurut Richard Eyre & Linda, nilai yang benar dan dapat diterima adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain. Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (Majid dan Andayani, 2012: 43). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilann dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, dan cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich (2011: 81), tujuan pendidikan karakter adalah “meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”. Dalam penelitian ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Dan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.

c. Karakter Peserta Didik Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 1 ayat satu menjelaskan bahwa, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa tahun 2010 juga merupakan bagian integral nawacita. Ada lima nilai karakter utama yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Zubaida, 2016:75).

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran Agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan Agama, menjunjung tinggi sikap toleran

terhadap pelaksanaan ibadah Agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religious antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan Agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri kerjasama antar pemeluk Agama, antibuli dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

#### 2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, taat hukum, menjaga lingkungan, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan Agama.

#### 3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja, tangguh dan tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### 4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong-royong menunjukkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, dan sika relawan.

#### 5) Integritas

Nilai integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladan, menghargai martabat individu.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter peserta didik dalam perpres nomor 87 tahun 2017 ada lima diantaranya religius, mandiri, gotong royong, integritas dan nasionalisme, anak juga harus dibelajarkan tentang PPK agar anak mengerti bagaimana karakter peserta didik yang baik, baik itu dari segi religius, integritas dan lainnya agar anak kedepannya tidak hanya memperoleh ilmu semata melainkan berkarakter yang baik.

#### d. Tahapan-Tahapan Pengembangan dan Pembentukan Karakter

Majid & Andayani (2012), membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam: Tauhid (usia 0-2 tahun), Adab

(usia 5-6 tahun), Tanggung Jawab (7-8 tahun), Caring/Peduli (9-10 tahun), Kemandirian (11-12 tahun) dan Bermasyarakat (13 tahun). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

1. Tauhid (usia 0-2 tahun).

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, maknanya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat thayyibah sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

2. Adab (usia 5-6 tahun).

Menurut Hidayatullah sebagaimana yang dikutip oleh Majid & Andayani, pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah, yang diperintahkan dan yang dilarang.

3. Tanggung Jawab (usia 7-8 tahun).

Berdasarkan hadis tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat hukuman, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

4. Caring/Peduli (9-10 tahun).

Anak akan memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

5. Kemandirian (11-12 tahun).

Usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut.

6. Bermasyarakat (13 Tahun).

Fase di mana anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan pengenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal

lingkungan baru. Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP) (Fardani, 2018: 2620-5831)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap-tahap pengembangan dan pembentukan karakter terbagi tahap perkembangan karakter berdasarkan islam kedalam tauhid (usia 0-2 tahun), adab (usia 5-6 tahun), tanggung jawab (7-8 tahun), caring/peduli (9-10 tahun), kemandirian (11-12 tahun), bermasyarakat (13 tahun), kesemua itu agar anak memperoleh pendidikan sesuai umurnya agar anak dapat memahami pendidikan karakter secara bertahap guna memperbaiki anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10) nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius) Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - a) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

- b) Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Bergaya hidup sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- f) Percaya diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- g) Berjiwa wira usaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- h) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

- i) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - j) Ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - k) Cinta ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.
- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - b) Patuh pada aturan-aturan social. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - d) Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  - e) Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan).

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan

alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

a) Nilai kebangsaan.

- Nasionalis Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- Menghargai keberagaman Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan Agama.

Berdasarkan uraian di atas banyak sekali karakter yang harus dikembangkan, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling sesuai

f. Strategi Pendidikan Karakter dan Model Internalisasi Nilai.

Menurut Brooks dan Goole dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, (2012: 54). untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter, antara lain :

1) *Moral Knowing / Learning to Know.*

Tahapan awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

Siswa harus mampu :

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela.
- b) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.

c) Mengenal sosok nabi Muhammad sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadis dan sunnahnya.

2) *Moral Loving / Moral Feeling.*

Maksud moral loving ialah untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran yang dituju pada tahap ini bukan lagi akal, rasio, dan logika, melainkan dimensi emosional, hati, dan jiwa. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling, dan kontemplasi. Sehingga setelah melalui tahap ini peserta didik mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah) dan semakin tahu kekurangannya.

3) *Moral Doing / Learning to Do.*

Moral doing tahap puncak, yaitu peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model internalisasi nilai adalah model tadzkirah. Makna dari kata tadzkirah adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori Pendidikan Islam. tadzkirah mempunyai makna :

a) T : Tunjukkan teladan.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang masa. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, “Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.”

b) A : Arahkan (berikan bimbingan).

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam

pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

c) D : Dorongan (berikan motivasi).

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Memotivasi anak berarti memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan yang diharapkan orang tua dan guru. Contoh memotivasi anak adalah membuat senang hati anak, membantu anak agar terpancing melaksanakan sesuatu, kelembutan, menyayangi, dan mencintai.

d) Z : Zakiyah (tanamkan niat yang tulus).

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul dari dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Sehingga guru dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran.

e) K : Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat).

Alquran menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Hal ini senada dengan hadis Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Baihaqi : “Bertanggung

jawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap shalat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu mudah karena sudah dibiasakan.”

f) I : Ingatkan.

“Setiap anak adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat” (H.R Ibnu Majah). Kegiatan yang dilakukan oleh anak mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Seorang guru harus berusaha untuk mengingatkan bahwa mereka diawasi oleh Allah yang mengetahui segala sesuatu baik yang tampak maupun tersembunyi. Sehingga ia senantiasa menjaga perilakunya dari hal yang tercela selain itu, guru harus mengingatkan anak didiknya ketika ia tengah berbuat kesalahan.

g) R : Repetisi (pengulangan).

Aisyah ra, ia berkata, “Nabi SAW, bila mengucapkan suatu kalimat, beliau mengulanginya sampai tiga kali, sehingga pendengar memahaminya. Apabila beliau datang kepada suatu kaum, beliau memberi salam kepada mereka tiga kali.” Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulangkali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak didik.

h) A (O) : Organisasikan.

Guru harus mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa diluar sekolah dan pengalaman yang diberikannya. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatan untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya.

Kronologi pengorganisasian mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

i) H : Heart (sentuhlah hatinya).

Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada siswanya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bening bagaikan cermin. Itulah hati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pendidikan karakter dan model internalisasi nilai untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter, antara lain Moral Knowing, Moral Loving, Moral Doing, kesemua strategi tersebut dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penyusunan dalam tesis ini, peneliti mencoba menggali lebih jauh informasi pada karya ilmiah sebelumnya yang menurut penulis relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peneliti terutama sebagai bahan pertimbangan untuk mengkomparasikan beberapa masalah yang diteliti baik dalam segi metode, focus penelitian dan obyek penelitian. Penelitian atau riset sebelumnya diantaranya yakni:

Artikel jurnal karya, Yuliana Asmi dengan judul “Kegiatan Kepramukaan Dan Penanaman Ajaran Islam: Studi Di Karacana Raden Mas Said-Nyi Ageng.”. Tulisan ini menganalisa penanaman nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam pada kegiatan kepramukaan. Dalam dharma pramuka terdapat nilai-nilai keIslaman terutama pada sembilan poinnya. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan sosiologi. Objek penelitian

yang menjadi focus dalam penelitian ini, ialah pembina pramuka, pemangku adat dan anggota pramuka Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota pramuka Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta, melalui tiga fase (fase pengenalan, penerimaan dan fase pengintegrasian). Dari tiap-tiap fase tersebut terdapat sembilan nilai pendidikan agama Islam, yang terdapat dalam dasa dharma pramuka. Kontribusi dari internalisasi nilai tersebut memunculkan values consciousness, well being, agency, Connectedness dan transformation. Dari kelima poin tersebut dideskripsikan tentang proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada diri anggota. Hasil dari proses internalisasi tersebut menghasilkan perubahan yang cukup signifikan, dalam artian ke arah yang lebih baik (memiliki rasa empati, tanggung jawab, berani mengemukakan pendapat karena setiap anggota memiliki hak untuk menentukan pilihan, dapat membangun hubungan yang positif antara satu dengan yang lainnya), sehingga tercipta sebuah kerukunan, serta bertransformasi dari yang semula tidak peduli dengan lingkungan sekitar menjadi lebih peduli dan bersifat humanis terhadap sesama rekan organisasi. (Yuliana Asmi, 2021 : 113-137)

Artikel Jurnal karya Mut Mut Mutiah Somantri, Syahidin, Elan Sumarna dengan judul "Nilai-Nilai Religius Pada Dasa Darma Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah". Nilai Nilai religius adalah sebuah akhlak atau etika cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai nilai baik dan buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang teraktualisasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Dasa Darma adalah nilai edukatif dalam Gerakan Pramuka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja Nilai Nilai Religius dalam Gerakan Pramuka dari rumusan masalah tersebut, maka

tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai religius apa saja yang ada dalam Gerakan Pramuka. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam Gerakan Pramuka dapat menumbuhkan jiwa saling menghargai yang bertujuan untuk membentuk insan kamil yang berakhlak karimah sesuai dengan himbauan Rasulullah SAW dan tujuan pendidikan Indonesia. (Mut Mut Mutiah Somantri, Syahidin, Elan Sumarna, 2023: 38-57)

Artikel Jurnal karya Bachtiar Hariadi, Chusnul Alifah, M. Yahya, Lis Ma'rifah, Istirohah. Dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Akhlak Toleran Siswa Di SMP Noor Musholla Surabaya". Berdasarkan penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Pramuka di SMP Noor Musholla Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pramuka efektif membentuk akhlak toleran siswa. Perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, dan internalisasi nilai PAI untuk akhlak toleran terintegrasi dengan baik. Materi kepramukaan, didasarkan pada Tri Satya, difokuskan pada nilai-nilai toleransi. Pembina pramuka memainkan peran sentral dalam membentuk sikap toleran siswa melalui diskusi dan kegiatan, menciptakan pengalaman pembelajaran holistik. (Bachtiar Hariadi, Chusnul Alifah, M. Yahya, Lis Ma'rifah, Istirohah. 2023: 95-99).

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir peneliti dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana alur berfikir peneliti dalam menjelaskan permasalahan peneliti. Pada tesis ini, peneliti mengacu kepada pendapat para ahli mengenai teori-teori yang berhubungan dengan fokus penelitian, sebagai dasar pedoman ini sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga akan

menghasilkan kesimpulan yang obyektif. Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, peneliti mengemukakan teori-teori dari para ahli yang selanjutnya akan ditetapkan sebagai kerangka berfikir.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian secara umum, dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metodologi penelitian harus juga didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang dilakukan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2010:3).

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai pengembangan program kegiatan pramuka dalam membentuk karakter Islam di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Abdurrahman Fathoni (2006: 96) mengungkapkan bahwa " penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut. Penelitian harus mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek peneliti sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

#### **C. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut (Abdurrahman Fathoni, 2006:96). Sementara dari segi tujuan, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Studi ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, karena semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010:18)

#### **D. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, dipandang sangat perlu untuk memberikan batasan-batasan tertentu sebagai fokus yang diteliti dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna judul pada penelitian ini. Adapun penelitian ini, fokus pada kegiatan Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2

#### **E. Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (Arikunto, 2010). Perkataan dan tindakan orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film. Moloeng (2006:) mengatakan bahwa beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Sumber data utama (*primer*) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

- 1) Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembina Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 (melalui wawancara).
- 2) Peserta didik SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 (melalui wawancara).
- 3) Wali Murid SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 (melalui wawancara).

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

b) Sumber data tambahan (*sekunder*), Sumber data tambahan merupakan sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen, pribadi dan dokumen resmi. Adapun sumber data tambahan (sumber tertulis) yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

- 1) Sejarah berdirinya SD Hj. Isriati Baiturrahman 2
- 2) Visi, misi dan tujuan berdirinya SD Hj. Isriati Baiturrahman 2.
- 3) Kondisi obyektif SD Hj. Isriati Baiturrahman 2
- 4) Struktur organisasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2
- 5) Keadaanguru SD Hj. Isriati Baiturrahman 2
- 6) Keadaan peserta didik SD Hj. Isriati Baiturrahman 2
- 7) Keadaan sarana dan prasarana SD Hj. Isriati Baiturrahman 2.
- 8) Kegiatan Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber data utama yang sangat dominan menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah kepala SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, keduanya yang mengarahkan peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberi rekomendasi kepada informan lainnya seperti guru, dan petugas tatausaha

SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 sehingga data-data yang diperlukan oleh peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

### **a. Metode Observasi**

Peneliti telah mengadakan pengamatan langsung pada proses kegiatan Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2. Observasi lain yaitu pada data pendukung untuk mendapatkan hasil yang akurat saat dilakukan pengecekan keabsahan temuan.

### **b. Metode *Interview***

*Interview* adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak *interview* yang mengajukan pertanyaan dan *interview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Eko Sugiarto, 2015:13). Dalam *interview* ini, peneliti menggunakan pedoman *interview* semi struktur, karena bentuk *interview* ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes melakukan *interview*. Metode *interview* ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian yang melibatkan berbagai pihak, pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Wawancara atau *interview* ini dilakukan pada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembina Pramuka, Wali Murid dan Peserta Didik.

### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi dalam penelitian ini, akan dihadirkan berupa foto, surat pemberitahuan, jadwal pelajaran, hasil evaluasi pembelajaran dan dokumen lain yang relevan dari pihak guru Pendidikan Agama Islam dan pembina Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2.

## G. Teknik Keabsahan Data

Pentingnya kedudukan data dalam penelitian, memastikan kebenaran data yang tidak boleh diabaikan dari seorang peneliti. Keabsahan data adalah bagian yang penting dalam penelitian. Pentingnya data, memastikan setiap data yang diperoleh adalah benar, dapat dipercaya dan sangat relevan kedudukannya dalam penelitian. Setelah melakukan analisis data, peneliti melakukan uji keabsahan data agar data yang diperoleh *kredibel*. Untuk menetapkan keabsahan data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi data, *member check* dan bahan referensi.

### a. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Lexy J. Moleong, 2016:330). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.

#### 1) Triangulasi Sumber

Teknik ini merupakan suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data dari pembina Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2.

#### 2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama

dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan cek data dengan menggunakan metode yang berbeda untuk menemukan data mana yang lebih akurat.

### 3) Triangulasi Waktu

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan waktu dan situasi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda dan jika data yang diperoleh tetap dan sama, maka data yang diperoleh itu dinilai kredibel.

#### b. *Member Check*

*Member check* yang dimaksud dalam penelitian adalah proses pengecekan data yang peneliti peroleh kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang kita peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang peneliti temukan itu disepakati para pemberi data, berarti data tersebut adalah valid sehingga semakin kredibel atau dapat dipercaya (Andri Prastowo, 2016:272).

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian ini, berupaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru dalam mengisi ilmu pengetahuan baru dunia pendidikan dan bagi orang lain. Perlunya untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna (Noeng Muhadjir, 1994:104).

Setelah data terkumpul, peneliti akan menyusun data-data tersebut secara sistematis mulai dari transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dan data-data lain seperti dokumentasi untuk kemudian diteruskan ke proses reduksi data agar peneliti lebih mudah menjadikan *deskripsi induktif* sebagaimana kerangka berfikir di atas. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan rinci. Adapun yang dimaksud dengan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah data yang terkumpul dan telah direduksi dibuatkan berbagai macam matrik, grafik, *networks* dan *charts*, agar dapat dikuasai. Data yang selesai direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data tersebut. Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dalam mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

- c. Mengambil Kesimpulan (*Verification*), data yang telah terkumpul direduksi, didisplay, kemudian dicari maknanya (Lexy J. Moleong, 2004: 103).



#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah SD Hj. Isriati baiturrahman 2 semarang**

SD Islamic Centre berdiri pada tahun 1996 yang berada di jalan Abdul Rahman Saleh 285 Semarang dilokasi yang cukup luas tanahnya. Keberadaan SD ini memang dibutuhkan oleh masyarakat karena ide dasarnya adalah dari masyarakat. Atas kebutuhan masyarakat tersebut, maka salah seorang pengurus yayasan yang sangat peduli terhadap

pendidikan masyarakat yaitu Bapak K.H Sirozi Zuhdi dengan segala pengorbanannya baik tenaga, pikiran, bahkan financial beliau berusaha mewujudkan harapan masyarakat tersebut. Sebelum adanya sekolah ini, dikawasan itu sudah ada TK Islamic Centre yang sudah berdiri lebih dahulu yaitu tahun 1989. Hal inipun atas kebutuhan masyarakat yang kemudian ditindak lanjuti oleh Bapak Sirozi Zuhdi. Dari TK lulusan TK inilah SD Islamic Centre sebagai wadah / tempat menampung. Maka pada tahun 1996 bulan Juli SD Islamic Centre mulai menerima murid baru. Pada tahun ini telah mendapat murid sebanyak 45 siswa, suatu jumlah cukup baik bila dibanding SD Negeri disekitar SD Islamic Centre yang hanya mendapat tidak lebih dari 20 siswa.

Dengan modal 45 siswa inilah SD Islamic Centre mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan 2 tenaga pengajar yaitu Fatchun Najib, S.Ag dan Sri Sumarsih. Kepala Sekolah saat itu dipercayakan pada Fatchun Najib,S.Ag. Kepada dua pengajar inilah harapan dan tumpuan pengurus dibebankan demi berkembang dan majunya SD Islamic Centre.

Pada tahun 2002 tepatnya bulan Januari SD Islamic Centre dilimpahkan pembinaannya dari Yayasan Islamic Centre Jawa Tengah kepada Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dengan Surat Keputusan (SK) Nomor : 002/YPKPI/2002 dan Pengelolaan Pendidikan (Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar) Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (Islamic Centre) Jawa Tengah kepada Yayasan Masjid Baiturrahman. Dan pada Tahun Pelajaran 2008/2009 SD Islamic Centre diubah namanya menjadi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2.

Sejak Bulan Juli 2006 Kepala Sekolah Fatchun Najib, S.Ag, M.Pd digantikan oleh Drs. Yakub sampai tanggal 30 Juni 2008. Drs.Yakub digantikan oleh Drs. Musadat sampai 30 Juni 2016 (2 Periode). Mulai Juni 2016 Bapak Amir Yusuf, M.Pd menjabat sebagai Kepala Sekolah sampai dengan Desember 2019.

Mulai Januari 2020 Bapak Drs. H. Musadat, M.Pd diberikan amanat kembali sebagai Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 sampai dengan 30 Juni 2023. Lalu, pada awal Juli 2023 Bapak Kodliyaka, M.Pd melanjutkan kepemimpinan sebagai Plt. Kepala Sekolah hingga Akhir Desember 2023. Dan pada tanggal 8 Januari 2024, Yayasan memberikan amanat kepada Ibu Indah Hariyanti Nur Purnama, S.Psi sebagai Kepala Sekolah dan Bapak Mustaghfirin, M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah pada periode 2024-2027.

2. Visi-Misi dan Pedoman SD Hj. Isriati baiturrahman 2 semarang

a. Visi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Mewujudkan Peserta Didik yang Khairu Ummah, Unggul dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni (IPTEKS) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta Rahmatan Lil Alamin

b. Misi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Untuk mewujudkan visi sekolah tersebut di atas, maka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang memiliki misi sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pendidikan bernuansa Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan semangat memperbaiki diri sesuai tuntutan pendidikan masa kini
- 3) Membiasakan aplikasi teknologi pembelajaran
- 4) Membudayakan peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi
- 5) Menumbuhkan kreatifitas dan inovatifitas
- 6) Mencapai standar kelulusan terbaik dan berprestasi tingkat nasional
- 7) Siswa mampu membaca dan menulis Al-qur'an serta hafalan juz 30 (Juz 'amma)
- 8) Menjalin hubungan masyarakat yang bermartabat, luas, dan proaktif untuk kepentingan pendidikan.

- 9) Menumbuhkan karakter kepekaan sosial, toleransi, dan melindungi lingkungan
- c. Tujuan Umum Pendidikan SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang  
Mempersiapkan generasi islami yang unggul di masa depan untuk mampu beradaptasi secara global, berguna bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara.
- d. Tujuan Khusus Pendidikan SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang  
Membentuk integritas karakter dan kepribadian generasi muslim yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individual dan sosial dengan bekal sebagai berikut :
- 1) Siswa memiliki ketrampilan menulis dan membaca Al Quran
  - 2) Siswa hafal juz 30 (juz amma), doa-doa dan amalan harian, serta ayat dan surat-surat pilihan.
  - 3) Siswa memiliki ketrampilan dasar aplikasi software yang sesuai perkembangan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi
  - 4) Siswa memiliki kemampuan unggul bidang akademik sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang ditetapkan sekolah
  - 5) Siswa mampu mengoptimalkan bakat / potensi yang dimiliki
- e. Target Pendidikan SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang
- 1) Sekolah mampu menciptakan komunitas pendidikan (sekolah, walimurid, dan masyarakat) yang kondusif untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah
  - 2) Komunitas pendidikan memiliki semangat unggul dalam penyelenggaraan pendidikan
  - 3) Penyelenggaraan pendidikan bernuansa islami
- f. Motto SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

- 1) Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS.Arra'du: 11).
- 2) Bersikap rahmatan lil' alamin.

### 3. Kegiatan Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Pendidikan Kepramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah berlangsung sejak awal Madrasah berdiri akan tetapi jadwalnya sering berubah disesuaikan dengan kebutuhan. Saat ini jadwal latihan Pramuka dilaksanakan pada hari Jumu'ah sepulang sekolah pukul 14.00WIB - 15.30 WIB.

Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh siswa-siswi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, khususnya untuk anak-anak kelas III, IV, dan V, yang dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan Pramuka Siaga dan Pramuka golongan Penggalang. Penggolongan tersebut berdasarkan umur dari peserta didik. Peserta didik yang berumur 7-10 tahun bergolongan Siaga sedangkan peserta didik yang berumur 11-15 tahun masuk ke golongan Penggalang. Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang mempunyai dua tingkatan golongan Siaga, yaitu Siaga Bantu dan Tata. Untuk menjadi seorang Pramuka Siaga tingkat bantu maupun tata peserta didik diwajibkan untuk uji syarat kecakapan umum (SKU). SKU merupakan Syarat kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik,

Kegiatan Kepramukaan SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang bertujuan untuk membentuk jiwa Patriotik peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab dan berkepribadian sesuai nilai-nilai akhlakul karimah.

Kegiatan pramuka di SD Hj. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang memiliki dua jenis kegiatan yaitu kegiatan yang bersifat tahunan dan bersifat semesteran.

Adapun kegiatan yang bersifat tahunan:

- 
- a. Organisasi
    - 1) Musyawarah Gugus Depan
    - 2) Papanisasi dan Strukturisasi
    - 3) Pengadaan Administrasi Gugus Depan
    - 4) Pengadaan Perlengkapan dan Peralatan
    - 5) Koordinasi Kwartir
    - 6) Koordinasi Tim
    - 7) Rekrutmen Pembina
    - 8) Pemberian Honor Pembina
  - b. Pramuka Dewasa
    - 1. Ulang Janji
    - 2. Pelatihan (KOS, KMD, KML, KPD, KPL, dll)
  - c. Peserta Didik
    - 1) Penerimaan Anggota Baru
    - 2) Kenaikan Tingkat
    - 3) Pindah Golongan
    - 4) Kemah Purna Ekstra
    - 5) Pelatihan Rutin (kelas 3, 4, dan 5)
    - 6) Pelatihan Rutin (kelas 6)
    - 7) Uji SKU dan SKK
    - 8) Pertemuan Pramuka Siaga (Pesta Siaga, Persari)
    - 9) Lomba Keterampilan Siaga
    - 10) Pramuka Garuda dan ESA
    - 11) Pertemuan Pramuka Penggalang (LT I / II)
    - 12) Dian Pinrung/ Dian Pinru
    - 13) LCTP Siaga dan Penggalang
    - 14) Delegasi/ Partisipasi Lomba
    - 15) Wisata (Dharmawisata/Wide Game)

Tabel I  
Program Kerja Gerakan Pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2

PROGRAM KERJA GERAKAN PRAMUKA													
GUGUS DEPAN KOTA SEMARANG 07.059 - 07.060													
SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 TAHUN PELAJARAN 2024/2025													
PROGRAM KEGIATAN TAHUNAN													
NO	URAIAN KEGIATAN	RENCANA PELAKSANAAN											
		Juli	Agus	Sept	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Juni
<b>I</b>	<b>Organisasi</b>												
1	Musyawarah Gugus Depan												
2	Papanisasi dan Strukturisasi												
3	Pengadaan Administrasi Gugus Depan												
4	Pengadaan Perlengkapan dan Peralatan												
5	Koordinasi Kwartir												
6	Koordinasi Tim												
7	Rekrutmen Pembina												
8	Pemberian Honor Pembina												
<b>II</b>	<b>Pramuka Dewasa</b>												
1	Ulang Janji												
2	Pelatihan (KOS, KMD, KML, KPD, KPL, dll)												
<b>III</b>	<b>Peserta Didik</b>												
1	Penerimaan Anggota Baru												
2	Kenaikan Tingkat												
3	Pindah Golongan												
4	Kemah Purna Ekstra												
5	Pelatihan Rutin (kelas 3, 4, dan 5)												
	Pelatihan Rutin (kelas 6)												
6	Uji SKU dan SKK												
7	Pertemuan Pramuka Siaga (Pesta Siaga, Persari)												
8	Lomba Keterampilan Siaga												
9	Pramuka Garuda dan ESA												
10	Pertemuan Pramuka Pengealng (LT I / II)												
11	Dian Pinrung/ Dian Pinru												
12	LCTP Siaga dan Pengealng												
13	Delegasi/ Partisipasi Lomba												
14	Wisata (Dharmawisata/Wide Game)												

Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, materi latihan pada kegiatan pramuka yang bersifat semesteran juga berbeda-beda per-semesteranya dan juga golongannya.

Untuk golongan siaga pada semester gasal, materinya latihan meliputi: PBB; Syahadat, Surat pendek dan Do'a Harian; Salam Pramuka dan Kode Kehormatan GP; Seragam dan Tanda Pengenal; Tabungan dan Iuran Gudep; Lambang Gerakan Pramuka; Seni Budaya dan Tari Daerah; Lagu Kebangsaan Indonesia Raya; Bendera Merah Putih; PHBN dan PHBI; Peraturan Keluarga dan Lingkungan; Struktur Organisasi GP; Membaca Jam dan Arah Mata Angin; Pengenalan Alat Komunikasi dan Keterampilan; Kebersihan dan Kerapian Badan; Keseimbangan dan Ketangkasan; Memelihara Binatang dan Tumbuhan; Origami dan Hasta Karya; Permainan dan Nyanyian; Pengenalan Tali-temali dan Sandi; Sejarah Pramuka; dan Upacara Siaga.

**Tabel II**  
**Kegiatan Pramuka Golongan Siaga Semester Gasal**

GERAKAN PRAMUKA																									
SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 2																									
GUGUS DEPAN KOTA SEMARANG 07.059 - 07.060																									
SEMESTER GASAL ( I )																									
GOLONGAN SIAGA																									
NO	MATERI LATIHAN	RENCANA PELAKSANAAN LATIHAN												SASARAN KARAKTER	KETERANGAN										
		JULI			AGUSTUS			SEPTEMBER			OKTOBER					NOPEMBER			DESEMBER						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4	1	2	3	4		
1	PBB																						disiplin		
2	Syahadat, Surat pendek dan Do'a Harian																							religius	
3	Salam Pramuka dan Kode Kehormatan GP																							nasionalis	
4	Seragam dan Tanda Pengenal																							nasionalis	
5	Tabung dan Iuran Gudep																							disiplin	
6	Lambang Gerakan Pramuka																							nasionalis	
7	Seni Budaya dan Tari Daerah																							nasionalis	
8	Lagu Kebangsaan Indonesia Raya																							nasionalis	
9	Bendera Merah Putih																							nasionalis	
10	PHBN dan PHBI																							nasionalis	
																								& religius	
11	Peraturan Keluarga dan Lingkungan																							disiplin	
12	Struktur Organisasi GP																							disiplin	
13	Membaca Jam dan Arah Mata Angin																							disiplin	
14	Pengenalan Alat Komunikasi dan Keterampilan																							terampil	
15	Kebersihan dan Kerapian Badan																							disiplin	
16	Keseimbangan dan Ketangkasan																							terampil	
17	Memelihara Binatang dan Tumbuhan																							peduli	
18	Orisami dan Hasta Karva																							terampil	
19	Permainan dan Nyanyian																							gotongroyong	
20	Pengenalan Tali-temali dan Sandi																							terampil	
21	Sejarah Pramuka																							nasionalis	
22	Upacara Siaga																							disiplin	

Untuk golongan siaga pada semester genap, materinya latihan meliputi: PBB; Mengibarkan dan menyimpan bendera merahputih; Hari Besar Nasional; Acara adat/budaya dilingkungan; Peraturan di lingkungan tempat tinggal; Menjadi teladan bagi teman; Nama kota/kabupaten; Nama ibukota provinsi dan kepala daerahnya; Nama negara, ibukota negara dan kepala negaranya; Pancasila dan lambangnya; Pertolongan pertama; Jam digital dan analog; Mata angin; Pesan berantai; Alat komunikasi tradisional dan modern; Olahraga dasar; Mencuci, menjemur, melipat pakaian; Kebersihan ruangan; Senam pramuka; Memelihara tanaman/binatang; Hasta karya; dan Tali temali

**Tabel III**  
**Kegiatan Pramuka Tingkat Siaga Semester Genap**



		GERAKAN PRAMUKA																									
		SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 2																									
		GUGUS DEPAN KOTA SEMARANG 07.059 - 07.060																									
GOLONGAN PENGGALANG																											
NO	MATERI LATIHAN	RENCANA PELAKSANAAN LATIHAN												SASARAN KARAKTER	KETERANGAN												
		JULI				AGUSTUS				SEPTEMBER						OKTOBER				NOPEMBER				DESEMBER			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Teori dan praktek PBB																								disiplin		
2	Nama , hari besar, tokoh, kitab, tempat ibadah agama di Indonesia																									religius	
3	mandi wajib, 5 doa, dan 5 surat pendek																									religius	
4	Pakaian Seragam dan Tanda Pengenal GP																									nasionalis	
5	Kode Kehormatan Gerakan Pramuka																									nasionalis	
6	Salam Pramuka, Motto, Lambang GP																									nasionalis	
7	Sejarah Pramuka																									nasionalis	
8	Struktur Organisasi Gerakan Pramuka																									disiplin	
9	Struktur Organisasi Gugus Depan																									disiplin	
10	Struktur Organisasi Pasukan Penggalang																									disiplin	
11	Struktur Organisasi Pemerintahan																									disiplin	
12	Upacara Penggalang (menyanyikan lagu indonesia raya dan pengibaran bendera)																									disiplin dan nasionalis	
13	lambang negara dan kiasan warna bendera																									nasionalis	
14	Uji SKU																									disiplin	
15	Uji SKK																									disiplin	

Untuk golongan penggalang pada semester genap, materinya latihan meliputi: Teori dan praktek PBB, menyampaikan pesan, Morse, Semaphore, Kompas dan menaksir, tali –temali, sandi, Tanda Jejak, reboisasi (praktek), mengenal dan memilah sampah, Hiking, Uji SKU dan Uji SKK

Tabel V  
Kegiatan Pramuka Golongan Penggalang Semester Genap

		GERAKAN PRAMUKA																									
		SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 2																									
		GUGUS DEPAN KOTA SEMARANG 07.059 - 07.060																									
GOLONGAN PENGGALANG																											
NO	MATERI LATIHAN	RENCANA PELAKSANAAN LATIHAN												SASARAN KARAKTER	KETERANGAN												
		JANUARI				PEBRUAR				MARET						APRIL				MEI				JUNI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Teori dan praktek PBB																									disiplin	
2	menyampaikan pesan																									tanggungjawab	
3	Morse																									terampil	
4	Semaphore																									terampil	
5	Kompas dan menaksir																									terampil	
6	tali -temali																									terampil	
7	sandi																									terampil	
8	Tanda Jejak																									tanggungjawab	
9	reboisasi (praktek)																									peduli	
10	menkenal dan memilah sampah																									peduli	
11	Hiking																									tanggungjawab	
12	Uji SKU																									disiplin	
13	Uji SKK																									disiplin	

Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, memulai aktifitas kegiatan dengan membaca doa, setelah itu berkumpul guna melaksanakan upacara pembukaan dengan pembacaan Asmaul Husna, setelah itu selama kurang lebih 15 menit peserta didik diajarkan baris berbaris yang dimaksudkan agar peserta berlatih disiplin dan kekompakan. Kegiatan

pemberian materi secara teori diberikan setelah baris berbaris dilaksanakan atau praktik secara langsung menyesuaikan materi, untuk menutup kegiatan dilaksanakan upacara penutupan yang akhirnya nanti pembina menjelaskan inti dari materi tersebut dan dengan dikaitkan pendidikan Agama Islam yang berdampak pada karakter Islam.

## **B. Data Penelitian**

### 1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam pembentuk karakter islam pada kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Kode etik merupakan suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi pekerti) yang tersimpan dalam hati seseorang yang menyadari harga dirinya. Dalam pramuka, kode etik gerakan pramuka merupakan suatu norma dalam kehidupan pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku pramuka bermasyarakat. Kode etik dalam kegiatan kepramukaan disesuaikan dengan golongan usia perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pada pramuka penggalang, kode etiknya adalah tri satya dan dasa darma. Dengan adanya janji pramuka dan sepuluh darma atau ketentuan moral pada siaga dan penggalang yang mendorong peserta didik untuk menemukan, menghayati, dan mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat dimana ia hidup dan menjadi anggota. Sepuluh dasa darma itu antara lain:

- a) Taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititipkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa.
- b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek nilai muamalah adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititipkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa.
- c) Patriot yang sopan dan ksatria, ini juga merupakan Nilai insaniyah (*hablumminannas*) adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas

dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

- d) Patuh dan suka bermusyawarah, ini juga merupakan Nilai insaniyah (*hablumminannas*) dari aspek nilai sosial adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.
- e) Relia menolong dan tabah, ini juga merupakan Nilai insaniyah (*hablumminannas*) dari aspek nilai sosial adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.
- f) Rajin, terampil, dan gembira, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek nilai Muamalah secara harfiah berarti "Pergaulan" atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia diluar ibadah.
- g) Hemat, cermat, dan bersahaja, ini juga Nilai insaniyah (*hablumminannas*) dari aspek Nilai estetik Islam sendiri lebih menonjol satu-kesatuan bentuk yang berulang-ulang sehingga tercipta sesuatu yang harmonis dan seimbang.
- h) Disiplin, berani, dan setia, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek nilai Muamalah secara harfiah berarti "Pergaulan" atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia diluar ibadah.
- i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, ini juga Nilai insaniyah (*hablumminannas*) dari aspek nilai etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang memikirkan dan mempertimbangkan baik

dam buruk, etika memandang perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab.

- j) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek Nilai ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadah, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur didalam ibadah dan mengandung nilai utama.

Sepuluh dasa darma di atas, apabila diterapkan dengan baik oleh seluruh anggota pramuka, maka akan lahir generasi yang berkarakter baik serta taat pada Agama. Bahwa kegiatan kepramukaan memiliki kode etik yang apabila diterapkan dapat melahirkan peserta didik yang dapat berperilaku baik dan taat pada aturan keagamaan. Adelia peserta didik kelas VI mengemukakan pendapatnya.

“Pembina pramuka mengajarkan kita selalu berbuat baik kepada siapapun sesuai dengan isi tri satya dan dasa darma pramuka, karena itu merupakan janji seorang pramuka untuk bermanfaat bagi orang lain.” (Hasil wawancara dengan Adelia peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Kode etik sebagai landasan gerak pramuka untuk mencapai tujuan kepramukaan, sejalan dan saling berkaitan dengan nilai-nilai yang ada pada Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Jakfar, S.Pd. selaku Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

“Nilai Pendidikan Agama Islam terdapat di dalam pramuka. Dasa darma sebagai landasan kegiatan kepramukaan berisi nilai-nilai yang sesuai dengan pendidikan Agama Islam. Salah satu contohnya adalah dasa darma kedua yang sinkron dengan hadis nabi yaitu kebersihan. Disamping itu, Pramuka tidak meninggalkan kegiatan keagamaan, seperti shalat. Bahkan kegiatan pramuka pun bisa dikaitkan dengan nilai Pendidikan Agama Islam seperti PBB yang

jika diimplementasikan ke Agama adalah sikap disiplin, tuma"nina, dan dilakukan secara berjama"ah." (Hasil wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalam kandungan dasa darma pramuka. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam antara lain nilai akidah, ibadah, dan juga akhlak. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Jakfar, S.Pd., pada dasa darma kedua, yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, sejalan dengan hadis nabi yang berbunyi "Kebersihan sebagian dari Iman" Menjaga kebersihan pada diri dan lingkungan sekitar merupakan satu contoh dari mencintai alam yang telah Allah titipkan kepada manusia. Dengan menjaga kebersihan pula dan tidak saling merusak lingkungan dapat tercipta rasa nyaman satu sama lain sehingga timbul rasa saling menyayangi. Bapak Jakfar, S.Pd. juga menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan dilandasi dengan dasa darma yang sejalan dengan nilai pendidikan Agama Islam tersebut, tentu tidak meninggalkan kegiatan keagamaan dalam berkegiatan. Seperti shalat berjamaah dan tepat waktu. Selain itu, Bapak Jakfar, S.Pd. menjelaskan bahwa dalam materi tentang kepramukaan seperti PBB, mengandung nilai-nilai Agama yang apabila dibiasakan kepada peserta didik akan berdampak baik pada dirinya.

Pendapat di atas juga kuatkan oleh Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

"Pendidikan kepramukaan mengacu pada dasa darma yang isinya sangat berkaitan dengan pendidikan Agama. Begitu pula dengan pendidikan Islam. Dengan diselipkannya jiwa patriotisme yang diajarkan di pramuka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak akan mudah dijajah oleh bangsa lain." (Hasil wawancara dengan Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.00 WIB).

Ella peserta didi kelas VI mengemukakan pendapatnya.

“Saya sering mengikuti kegiatan pramuka, baik yang berlokasi di dalam sekolah maupun perkemahan akhir tahun di alam terbuka. Dalam berkegiatan pramuka selalu dilakukan shalat berjamaah lima waktu, kultum setelah subuh, dan pembacaan doa setelah shalat maghrib dan dilanjutkan dengan shalat isya berjamaah lagi.” (Wawancara dengan Ella peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa ada hubungan timbal balik antara pendidikan kepramukaan dengan pendidikan Agama Islam. Dasa darma yang ada di dalam pramuka sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dan dengan berlandaskan dasa darma, pendidikan kepramukaan tidak akan menyimpang dari ajaran Islam. Sedangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, kegiatan kepramukaan juga memberikan sumbangsih berupa sikap nasionalisme dan patriotisme. Tentunya dengan sikap nasionalisme dan patriotisme ini sangat diperlukan dalam belajar Agama, dikarenakan zaman sekarang banyak sekali aliran-aliran yang mengatasnamakan Islam dengan himbauan meninggalkan Negara Republik Indonesia ini. Sehingga perlu adanya sikap nasionalisme dalam belajar Agama, agar generasi bangsa tidak akan mudah dijajah atau tidak mudah didoktrin ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## 2. Strategi dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan tidak lepas dari sebuah strategi yang digunakan. Dalam sebuah pendidikan, strategi sangatlah diperlukan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami serta menjadi insan sebagaimana yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Pendapat ini diperkuat yang menyatakan bahwa suatu metode lebih penting dari pada materi ajarnya. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan oleh Pembina dewasa sesuai dengan metode kepramukaan yang telah ditetapkan oleh

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Metode kerpomukaan merupakan cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, sesuai dengan kondisi, situasi, dan kegiatan peserta didik. Strategi dalam kepramukaan harus dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi suatu kegiatan. Dalam hal perencanaan, semua pihak harus mempunyai strategi untuk mendukung keberhasilan kegiatan dan tercapainya tujuan dari gerakan pramuka. Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sekaligus Kamabigus menjelaskan bahwa beliau memiliki strategi untuk kegiatan kepramukaan dalam perannya sebagai Kamabigus.

“Strategi yang dilakukan oleh kamabigus antara lain memberikan fasilitas yang cukup dan menerapkan kebijakan baik secara formal terhadap guru pembelajaran maupun non formal ekstrakurikuler terhadap para Pembina di pramuka. Kepala sekolah/ Kamabigus juga membuat agenda pertemuan atau rapat untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga satu sama lain saling memberikan dukungan dan juga masukan terkait proses pembelajaran baik formal maupun non formal.” (wawancara dengan Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sekaligus Kamabigus, 03 Juni 2024, pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk mendukung kegiatan kepramukaan, strategi yang dilakukan kepala sekolah/ kamabigus adalah memberikan fasilitas yang baik, membuat kebijakan, dan melakukan monitoring serta evaluasi. Fasilitas yang diberikan oleh kepala sekolah berupa fasilitas tempat, sarana prasarana serta waktu untuk berkegiatan. Dari segi fasilitas, sekolah telah menyediakan tempat latihan berupa lapangan yang cukup dan kelas-kelas memadai untuk berkegiatan di dalam sekolah. Strategi berupa penyediaan tempat berlatih di alam terbuka ini dirasa sangat diperlukan oleh Kamabigus, dikarenakan sulitnya menemukan alam terbuka di daerah sekitar sekolah. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang sebagian

besar berada di alam terbuka, karena dengan berkegiatan di alam terbuka peserta didik dituntut untuk mengenal alam dengan baik, mampu mencintai alam dan lingkungannya dengan baik, yang nantinya akan berujung pada peningkatan keimanan kepada Allah SWT yang menciptakan alam ini.

Kebijakan kepala sekolah seringkali membuat pertemuan dengan guru formal dan Pembina pramuka untuk membicarakan kegiatan serta tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga dalam kegiatan kepramukaan. Dalam kegiatan kepramukaan, guru formal, utamanya guru Pendidikan Agama Islam dilibatkan di dalamnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Fuad Taufiq Imron, S.Th.I, M.Ag, Guru PAI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

“Peran guru PAI dalam kegiatan pramuka adalah membimbing. Artinya, apabila ada kegiatan kepramukaan guru PAI ikut terjun dalam membimbing pramuka, sehingga kegiatan pramuka tidak melenceng dari koridor yang ada. Dalam hal ini guru PAI dilibatkan dalam kegiatan kepramukaan, seperti kultum, shalat jamaah, dan tahlilan.”(Hasil wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq Imron, S.Th.I, M.Ag, Guru PAI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 12.30 WIB).

Bersinergi dalam suatu kegiatan kepramukaan, pertemuan antara guru formal dengan Pembina pramuka dapat membangun komunikasi yang baik diantara keduanya. Sehingga dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik, dapat menyatukan satu visi dan dengan mudah mencapai satu tujuan. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi dan monitoring. Evaluasi dengan kepala sekolah atau di dalam pramuka disebut musyawarah gugus depan, dilakukan minimal satu tahun sekali.

Kepala sekolah/ Kamabigus selalu terjun langsung untuk memberikan arahan dan masukan sekaligus menyampaikan skala prioritas kegiatan dimasa berikutnya. Dari pihak Pembina pramuka, perencanaan meliputi pembuatan program kerja tahunan, semester, mingguan, rencana pembelajaran, dan lain sebagainya. Pada kegiatan kepramukaan di SD Hj.

Isriati Baiturrahman 2 Semarang, kegiatan perencanaan dilakukan setiap tahun sekali, tepatnya awal tahun ajaran untuk menyusun program kegiatan kepramukaan selama satu tahun kedepan. Kegiatan yang dilaksanakan Kepramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang terdiri dari kegiatan jangka pendek/mingguan, kegiatan jangka menengah/bulanan, dan kegiatan jangka panjang/tahunan.

Kegiatan kepramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang ini dilaksanakan setiap hari Jumu'ah dan merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Kegiatan rutin

kepramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang terdiri atas kegiatan upacara pembukaan, pelaksanaan kegiatan, dan upacara penutup kegiatan. Bapak Jakfar, S.Pd., menjelaskan bahwa proses penanaman nilai – nilai pendidikan

Islam pada kegiatan kepramukaan sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang dilakukan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang 2 Peunaron adalah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan juga motivasi atau nasihat – nasihat pada saat refleksi materi kegiatan. Pada upacara pembukaan, terdapat beberapa karakter yang ditanamkan oleh pembina kepada peserta didik. hal ini sebagaimana yang diucapkan oleh Bapak Jakfar, S.Pd.,

“Dengan adanya upacara pembukaan, kami ingin agar peserta didik belajar tentang kedisiplinan. Di dalam upacara pembukaan pun kami selalu membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai latihan dan juga mendoakan para pejuang bangsa ini yang telah meninggal.”(Wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Berdasarkan penjelasan Bapak Jakfar, S.Pd. di atas, dapat diketahui bahwa Pembina pramuka berusaha menanamkan nilai-nilai karakter kedisiplinan dan religiusitas kepada peserta didik melalui upacara

pembukaan latihan rutin. Setelah upacara pembukaan, kegiatan rutin kepramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu breafing yang bagus, pendampingan dalam pelaksanaan, kemudian refleksi.

“Sebelum memberikan tugas kepada peserta didik, kami selalu memberikan breafing atau arahan agar peserta didik tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian kami mendampingi peserta didik saat melaksanakan tugas dan melakukan refleksi atas apa yang telah mereka lakukan. Seperti apa yang didapat dari kegiatan hari ini, dan apa yang harusnya dilakukan kedepannya.” (Wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB)

Metode pelaksanaan yang juga digunakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang harus dibarengi dengan prinsip belajar sambil bermain. Artinya, setiap kegiatan kepramukaan yang dilakukan harus mengandung permainan yang mendidik. sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jakfar, S.Pd., .

“Pramuka tidak memiliki metode khusus. Tetapi prinsip dalam kegiatan kepramukaan adalah permainan yang mengandung pendidikan. Pembina berusaha membuat pendidikan masuk dalam permainan dengan tidak menghilangkan ketegasan di dalamnya. (Hasil wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Berdasarkan penjelasan Bapak Jakfar, S.Pd., di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan kepramukaan, Pembina harus mengemas materi kepramukaan menjadi permainan yang menyenangkan dengan tidak menghilangkan tujuan yang ingin dicapai dari materi tersebut. Pada saat kegiatan kepramukaan berlangsung, Pembina pramuka juga menyelipkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang juga ada pada dasa darma untuk membentuk karakter peserta didik. Bapak Jakfar, S.Pd., memberikan contoh pada materi PBB.

“Contohnya dalam materi PBB, semua peserta didik diperintahkan untuk pejamkan mata. Jika ada yang salah dalam melaksanakan

perintah, maka konsekuensinya adalah duduk ditempat.” (Hasil wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Berdasarkan contoh yang diberikan di atas, dapat diketahui bahwa penyampaian materi PBB diterapkan dalam bentuk permainan. Memejamkan mata yang dilakukan oleh peserta didik saat melakukan gerakan PBB dan peraturan untuk duduk sebagai konsekuensi kesalahan yang dilakukan dalam gerakan, merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan pemberian materi PBB pada umumnya monoton pada latihan gerakan biasa yang melelahkan. Sehingga dengan memberikan nuansa baru berupa permainan pada materi tersebut. Sebagaimana Adelia peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang merasa senang ketika mengikuti kegiatan kepramukaan.

“Latihan PBB nya menyenangkan meskipun cuacanya panas. Tapi tetap terasa seru.”(Hasil wawancara dengan Adelia peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Penyampaian materi dengan metode yang menyenangkan ini juga dilakukan untuk menumbuhkan semangat dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah sekaligus Kamabigus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

“Pola pembinaan di Sekolah harus menumbuhkan semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan kepramukaan demi tercapainya tujuan pembentukan karakter. Karena dianggap percuma ketika Sekolah memiliki tujuan membentuk karakter melalui kegiatan kepramukaan namun peserta didik memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan tersebut. Sehingga dari situ, Sekolah memiliki komitmen tinggi untuk membuat kegiatan yang menarik, membubuhkan minat yang tinggi agar anak ikut pramuka. (Hasil wawancara dengan Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 03 Juni 2024, pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah/kamabigus sangat menganjurkan untuk membuat kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk semangat dalam mengikuti kegiatan kerpramukaan. Kegiatan kepramukaan yang mengandung banyak manfaat dalam diri peserta didik utamanya dalam pembentukan karakter ini, selain komitmen yang tinggi dari Sekolah untuk mewujudkannya, juga harus dibarengi dengan motivasi dan minat dari peserta didik, sehingga tujuan dari kegiatan kepramukaan dapat terwujud. Setelah kegiatan PBB, Pembina pramuka juga melakukan refleksi dengan bertanya kepada peserta didik tentang apa yang bisa dipelajari dari kegiatan PBB tersebut. Sehingga mereka mengetahui bahwa selain materi PBB banyak pendidikan karakter yang juga diajarkan. Pendidikan karakter tersebut antara lain kejujuran, konsentrasi, dan kedisiplinan. Hal ini disampaikan oleh Rafael peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman

“Belajar PBB tadi, saya bisa belajar untuk selalu jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara dengan Rafael, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 07 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Pelaksanaan kegiatan rutin kepramukaan, selanjutnya adalah upacara penutupan. di dalam upacara penutupan, Pembina pramuka menyelipkan nasihat-nasihat. Hal dikuatkan oleh hasil observasi yang peneliti lakukan sebagaimana yang tertulis pada hasil observasi peneliti berikut ini. Pada tanggal 08 Juni 2024 peneliti mengobservasi dengan hasil bahwa pelaksanaan upacara penutupan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang diakhiri dengan pemberian nasihat kepada peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan disiplin dalam segala sesuatu. Kemudian ditutup dengan doa. Hasil observasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter juga dilakukan pada

upacara penutupan kegiatan rutin. Pendapat ini juga diperkuat oleh Ella peserta didik kelas VI SD yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan.

“Kami selalu dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah mengikuti latihan kepramukaan. Selain itu juga diakhir kegiatan kami biasa dipesan untuk menjalankan apa yang sudah dipelajari hari ini.” (Hasil Wawancara dengan Ella peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 10 Juni 2024, pukul 09.30 WIB).

### 3. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Penerapan antara nilai Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan kepramukaan, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan dimasukkannya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan, peserta didik mampu menempa karakternya menjadi karakter yang Islami sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Hasil dari internalisasi tersebut dapat terpantau ketika peserta didik melakukan kegiatan persami dan juga dalam aktivitasnya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, beberapa aspek karakter yang dikembangkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang antara lain :

#### a. Karakter spiritual.

Karakter spiritual, peneliti meneliti perilaku peserta didik pada aspek rohani yang meliputi nilai akidah dan ibadah. Indikator nilai akidah dan ibadah pada peserta didik adalah sesuai dengan dasa darma pramuka nomor satu, yaitu taqwa kepada Tuhan yang maha esa dapat diimplementasikan dalam bentuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, serta melaksanakan ceramah agama. Strategi Pembina untuk menanamkan karakter peserta didik sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas adalah dengan pembiasaan sebelum

dan sesudah latihan kepramukaan. Hasil dari karakter spiritual yang peneliti dapat kegiatan kepramukaan rutin di sekolah adalah Pada tanggal 08 Juni 2024 peneliti mengobservasi dengan hasil bahwa pelaksanaan upacara pembukaan dan penutupan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, dilakukan dengan membaca doa bersama-sama. Pembacaan doa dipimpin langsung oleh Pembina pramuka.

Anggota pramuka berdoa sebelum dan sesudah mengikuti latihan rutin. Ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan kepramukaan sudah dimasukkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Berdoa sebelum dan sesudah latihan mengindikasikan bahwa Pembina membiasakan peserta didik untuk selalu meyakini bahwa segala yang dapat dilakukan adalah karena pertolongan Allah.

Peneliti juga melakukan observasi terkait aktivitas shalat berjamaah mereka di sekolah pada saat shalat dzuhur. Hasilnya mereka semua mengikuti shalat berjamaah dengan tertib. Namun Rizki, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, mengaku bahwa meskipun ia melakukan shalat dengan tertib di sekolah, terkadang shalat yang dilakukan di rumah tidak dilaksanakan.

“Saya selalu shalat ketika berada di sekolah, namun ketika di rumah shalat saya masih banyak yang bolong.” (Hasil wawancara dengan Rizki, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Adapun penyebab seringnya tidak melakukan shalat adalah sebagai berikut.

“Orang tua saya tidak menyuruh saya untuk shalat. Saya juga melihat ayah saya tidak pernah shalat. Selain itu, bermain HP membuat saya lupa untuk mengerjakan shalat.” (Hasil wawancara dengan Rizki, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Jarang melakukan shalat juga diakui oleh Rama, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang,.

“Saya sering meninggalkan shalat Isya karena lebih sering menonton TV dan bermain HP. (Hasil wawancara dengan Rama, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan penerapan dasa darma yang ke tiga, yaitu patriot yang sopan dan ksatria. Implementasi dari darma ini adalah sikap saling membantu dan gotong royong terhadap orang lain. Gotong royong merupakan sikap warisan leluhur bangsa Indonesia yang harus dilestarikan oleh generasi bangsa Indonesia.

Strategi penanaman sikap kerjasama yang dilakukan oleh SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang adalah dengan pembiasaan dan motivasi. Peserta didik dibiasakan bekerjasama melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan yang dapat memupuk kerjasama pada diri peserta didik seperti tugas yang harus dikerjakan secara bersama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang,

“Banyak materi kepramukaan yang dapat memupuk karakter kerjasama pada diri peserta didik, seperti pioneering, outbond, PBB, dan masih banyak lagi. Bahkan setelah kegiatan kami juga melakukan refleksi untuk memotivasi mereka agar saling membantu dan bekerjasama dalam hal kebaikan.”(Hasil dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Sebagaimana pendapat Bapak Jakfar, S.Pd. di atas, dapat diketahui bahwa dalam memasukkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam berupa bekerjasama atau saling membantu dalam kebaikan dapat dilakukan dengan cara membiasakan mereka dengan kegiatan yang mengandung unsur kerja sama dan memberikan refleksi di akhir kegiatan untuk senantiasa melakukan karakter sebagaimana yang

dimaksud. Hal serupa juga dikatakan oleh Ella peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, setelah mengikuti kegiatan pioneering.

“Melalui kegiatan pioneering, saya dapat belajar kekuatan fisik, keterampilan dalam membuat simpul dan ikatan, dan yang paling utama saya belajar bekerjasama dengan regu saya.”(Hasil wawancara dengan Ella peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.30 WIB).

Pendapat ini diperkuat oleh observasi penulis pada saat pulang sekolah di kelas VI, pada tanggal 5 Juni 2024 peneliti mengobservasi dengan hasil bahwa Eka, pernah membantu teman-temannya dalam membersihkan kelas setelah pulang dari sekolah.

c. Rajin dan kerja keras

Rajin merupakan salah satu unsur dasa darma pramuka yang ke enam, yaitu rajin, terampil, dan gembira. Sikap rajin dapat diimplementasikan dalam bentuk membiasakan diri untuk menyusun jadwal sehari-hari. Dengan tersusunnya jadwal dengan baik, maka peserta didik akan dengan mudah mengatur waktu mereka untuk belajar, berlatih, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Strategi yang dilakukan oleh Pembina dalam menerapkan sikap rajin pada peserta didik adalah dengan pembiasaan dan motivasi. Peserta didik diberikan tugas dan tantangan secara kelompok untuk kemudian dipecahkan secara bersama-sama. Hal ini disampaikan oleh Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

“Kerja keras kami tumbuhkan melalui pemberian tugas dan tantangan. Misalnya pembina memberikan mereka tugas untuk menyelesaikan pioneering dalam waktu lima menit. Ini merupakan tantangan yang membuat mereka bersemangat dan pastinya bekerja keras dengan kelompoknya agar bagaimana caranya pioneering yang didirikan dapat selesai dalam waktu lima menit.”(Hasil wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd.,

Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 03 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Adelia peserta didik kelas VI mengemukakan

“Seru banget pioneringnya. Kami hanya diberi waktu lima menit untuk mendirikan pionering kaki tiga. Kami seregu harus mencari cara untuk menyelesaikannya. Dan kami bisa. Dan yang lebih menyenangkan kami berhasil mendapat hadiah.”(Hasil wawancara dengan Adelia peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adelia, setelah memberi tantangan, Pembina memberikan hadiah bagi mereka yang berhasil melakukan tantangan dari Pembina. Ini juga merupakan cara agar para peserta bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

“Kami berusaha memberikan reward kepada regu terbaik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.” (Hasil wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 03 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

d. Rukun

Rukun merupakan manifestasi dari rasa kasih sayang sesama manusia. Dengan demikian, rukun merupakan implementasi dari dasa darma yang kedua, yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Rasa kasih sayang dengan sesama manusia harus ditanamkan kepada peserta didik, sehingga tidak sampai timbul perpecahan karena perbedaan. Strategi Pembina dalam memupuk kerukunan pada diri peserta didik adalah dengan cara keteladanan dan arahan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang,

“Menanamkan rasa kasih sayang pada peserta didik, kami selalu memberikan arahan dan nasihat agar mereka tidak saling membenci satu sama lain. Kami selalu menanamkan sikap rukun, utamanya kerukunan dalam beragama. Kami para Pembina selalu mengingatkan peserta didik jika ada yang bertengkar meskipun itu hanya pertengkaran verbal. Setelah itu

kami menyuruh mereka untuk saling meminta maaf.” (Hasil wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Rizki, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, yang pernah bertengkar dengan teman sekelasnya.

“Saya memang pernah bertengkar dengan teman saya karena dia tidak mau menuruti apa kata saya. Namun setelah itu ada Pembina yang meleraikan dan menasehati..”(Hasil wawancara dengan Rizki, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Pendapat ini juga diperkuat oleh Rama, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

“Saya tidak pernah melihat Pembina saya bertengkar. Saya selalu melihat mereka bercanda bersama.”(Hasil wawancara dengan Rama, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Sebagaimana pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap rukun diantara peserta didik, Pembina pramuka menggunakan strategi internalisasi berupa keteladanan dan juga arahan.

e. Disiplin

Karakter ini merupakan bagian dari dasa darma nomor delapan, yaitu disiplin, berani, dan setia. Dalam hal ini, peneliti meneliti disiplin peserta didik dalam hal kedisiplinan masuk sekolah, masuk kelas, dan shalat tepat waktu. Hasil dari penerapan ini, peneliti telah mewawancarai beberapa guru SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Salah satu narasumber tersebut adalah Bapak Fuad Taufiq Imron, S.Th.I, M.Ag.

“Saya kira, kegiatan kepramukaan di SMPN 2 Peunaron ini masih ada yang kurang berhasil dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Saya menilai bahwa peserta didik yang

aktif dalam kegiatan kepramukaan, tidak semuanya disiplin, baik dalam hal masuk kelas maupun dalam hal mengikuti pembelajaran di kelas.” (Hasil wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq Imron, S.Th.I, M.Ag, Guru SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 13 Juni 2024 pukul 09:55 WIB).

Rama mengaku pernah terlambat saat masuk ke sekolah.

“Saya pernah terlambat masuk sekolah. Itu karena saya pernah berangkat pagi namun kepagian. Akhirnya saya nyantai ketika berangkat.” (Hasil wawancara dengan Rama, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Azka menyampaikan perihal yang sama yang pernah datang terlambat ke sekolah.

“Saya pernah bangun tidur jam 6, sehingga saya terlambat berangkat ke sekolah. Saya sudah dibangunkan orang tua saya, namun saya masih mengantuk.” (Hasil wawancara dengan Azka, peserta didik kelas V SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 12 Juni 2024, pukul 09.20 WIB).

Sebagaimana pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa anak dari anggota pramuka masih ada yang memiliki sikap kurang disiplin. Masih ada dari mereka yang terlambat masuk sekolah maupun tidak mengikuti pembelajaran di sekolah.

Ketika peneliti mewawancarai Bapak Fuad Taufiq Imron, S.Th.I, M.Ag. terkait masalah keterlambatan atau bolosnya anggota andalan pramuka, jawaban Bapak Fuad Taufiq Imron, S.Th.I, M.Ag. adalah sebagai berikut.

“Mereka cenderung membeda-bedakan tempat dalam kedisiplinan. Dalam berkegiatan pramuka, mereka memang disiplin, namun dalam hal masuk sekolah ada beberapa dari mereka yang tetap tidak disiplin meskipun tidak semuanya.” (Hasil wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq Imron, S.Th.I, M.Ag, Guru SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 13 Juni 2024 pukul 09:55 WIB)

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan yang dilaksanakan oleh beberapa anggota pramuka di SD

Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang tidak menyeluruh pada setiap lini kehidupannya. Mereka menyadari tanggung jawab mereka untuk berlaku disiplin ketika kegiatan kepramukaan, tetapi kurang menyadari bahwa kedisiplinan yang didapat pada kegiatan kepramukaan seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Pembahasan

Memaparkan hasil penelitian, peneliti bermaksud menganalisis hasil temuan data-data di lapangan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Baik data yang terkait dengan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, kesemuanya akan didiskusikan dengan berbagai referensi secara dialektik. Artinya, peneliti akan menghubungkan antara data temuan di lapangan yang telah dihimpun dengan seperangkat teori terkait yang tersedia pada kajian teori.

#### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Pendidikan kepramukaan seharusnya tidak hanya memberikan pendidikan berupa pengetahuan saja, melainkan juga harus dapat membentuk karakter peserta didik. Membentuk karakter peserta didik tidaklah mudah dan semerta-merta diajarkan secara terpisah, tetapi harus menjadi satu kesatuan dalam setiap tindak tanduk peserta didik, guru, maupun Pembina di sekolah. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, seluruh isi dasa darma mengandung nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terdapat dalam dasa darma, hendaknya dilakukan dengan memberikan pengertian melalui pertimbangan akalinya, menumbuhkan semangat melalui pertimbangan rasa, dan membulatkan tekad untuk melaksanakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam dasa darma,

dapat mengembangkan aspek jasmani, rohani, dan akal peserta didik. (Hasil wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB).

Aspek jasmani dapat berupa selalu menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan fisik. Banyak kegiatan kepramukaan yang dapat mengembangkan aspek jasmani peserta didik. Adapun kegiatan tersebut antara lain : PBB, Pioneering, Outbond, PPGD

Aspek rohani meliputi nilai akidah dan ibadah. Dalam hal akidah, peserta didik dapat dibiasakan beberapa kegiatan sebagai berikut : Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan segala aktivitas, Selalu meyakini bahwa kuasa Allah sangat luas melalui cara tadabbur alam. Peninjauan dari hal ibadah, peserta didik dapat dibiasakan diantaranya: Selalu shalat lima waktu secara berjamaah, dzikir, dan melaksanakan bakti sosial sebagai sarana untuk melakukan ibadah dalam *hablum minannas* disamping pelaksanaan ibadah dalam bentuk *hablumminallah*. Pada golongan siaga pun aspek rohani terlihat pada materi seperti syahadat, surat pendek dan do'a harian. Adapun di golongan penggalang terlihat pada materi mandi wajib, 5 doa, dan 5 surat pendek.

Aspek akal meliputi bagaimana manusia menggunakan akal nya untuk melakukan segala sesuatu. Dalam kegiatan kepramukaan, tentunya aspek akal ini selalu digunakan seperti penggunaan akal pada materi berikut ini: Semaphore, Morse, Pengetahuan sejarah kepramukaan, dan materi keterampilan lain yang ada di dalam pramuka.

Adapun aspek karakter yang dikembangkan oleh SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang jika dikaitkan dengan isi dasa darma dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Spiritual

Sikap spiritual ini sesuai dengan dasa darma yang pertama, yaitu taqwa kepada tuhan yang maha esa. Juga sesuai dengan nilai-

nilai Pendidikan Agama Islam. Salah satu ayat yang mendorong untuk memiliki taqwa adalah dalam surah Ali-Imran [3] ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam

#### b. Kerjasama

Kerja sama diidentikkan dengan sikap saling tolong menolong. Ini sejalan dengan isi dasa darma nomor lima, yaitu rela menolong dan tabah. Tentunya dalam Islam juga diajarkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan sebagaimana yang ada pada dalam surah Al-Maidah [5] ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

#### c. Rajin dan kerja keras

Rajin merupakan pengamalan dasa darma yang ke enam, yaitu rajin, terampil dan gembira. Perintah untuk rajin dan selalu bekerja keras sejalan dengan ajaran Islam untuk selalu bekerja keras untuk mencapai sesuatu.

Adapun dalil tentang kerja keras terdapat pada dalam surah At-Taubah [9] ayat 105:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang

Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

d. Rukun

Rukun merupakan implikasi dari dasa darma yang kedua, yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. dengan sikap saling mengasihi diantara manusia, maka akan muncul sikap rukun dan toleransi. Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil Alamin. Adapun dalil yang mendorong untuk berperilaku rukun adalah dalam surah Ali-Imran [3] ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”

e. Disiplin

Disiplin merupakan pengamalan dasa darma yang ke delapan, yaitu disiplin, berani dan setia. Dalam ajaran Islam, banyak ayat alquran yang menerangkan tentang disiplin dalam artian ketaatan pada peraturan yang ditetapkan, antara lain dalam surah An-Nisa’ [4] ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.”

Berikut peneliti paparkan tabel nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islam peserta didik pada kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sebagai berikut:

Tabel VI

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islam Peserta Didik pada Kegiatan Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

No	Nilai Pendidikan Islam dalam	Sikap
----	------------------------------	-------

	<b>Membentuk Karakter Islam</b>		<b>Karakter Teraktualisasi</b>
1.	Aspek Jasmani	Selalu menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>▪ Makan dan minum sambil duduk dan tidak berbicara.</li> </ul>
2.	Aspek Rohani	<p>Aqidah: Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan segala aktivitas,</p> <p>Materi syahadat, surat pendek dan Do'a Harian</p> <p>Ibadah : Selalu shalat lima waktu secara berjamaah dan berdzikir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Latihan dibuka dengan upacara pembukaan, yang didalamnya terdapat nasihat dan doa yang dipimpin oleh Pembina dengan hikmat dan tidak berbicara.</li> <li>▪ Membaca doa sebelum dan sesudah makan dan minum.</li> <li>▪ -Membaca doa sebelum dan sesudah masuk kamar kecil.</li> <li>▪ Shalat ashar dilaksanakan secara berjamaah setelah latihan selesai, yang dipimpin oleh pembina putra dan berdzikir dengan menggungkan kebesaran Allah.</li> </ul>
3.	Aspek Akal	Penggunaan akal pada materi pengetahuan sejarah kepramukaan	Belajar materi dengan sopan santun tidak ribut dan tidak bercakap kotor
4.	Aspek Karakter	Spiritual, kerja sama, rajin dan kerja keras, rukun dan disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Spiritual, tidak melakukan yang dilarang oleh sekolah walaupun guru tidak melihatnya.</li> <li>▪ Kerja sama, membantu teman membersihkan kelas ketika piket.</li> <li>▪ Rajin, selalu membuat tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu dan benar.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kerja keras, selalu mengikuti arahan guru ketika gotong royong tidak membantah</li> <li>▪ Rukun, tidak berkelahi dengan teman sekelas sekolah dan di lingkungan tempat ia tinggal tetapi mengasihi satu sama lain tanpa pandang harta dan tahta.</li> <li>▪ Disiplin, berusaha untuk tidak telat ke sekolah walaupun jadwal masuk sekolah jam 07:00 yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Contoh lain seperti keluar masuk kelas tanpa permissi</li> </ul>
--	--	--	---

Adapun penerapan Sepuluh dasa darma yang berdampak pada karakter peserta didik itu antara lain:

- a) Taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititipkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa.

Untuk mewujudkan hal tersebut dalam gerakan kepramukaan mempunyai banyak cara dan metode yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tingkat umur dan kemampuan peserta didik dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Dalam prakteknya di dalam dunia Pramuka, dalam penguatan nilai Religius pada peserta didik dengan menuntun anak melaksanakan ibadah, bersikap cinta dan kasih sayang dan juga menanamkan sebuah kejujuran, menyelenggarakan peringatan-peringatan hari besar agama, menghormati orang beragama lain, menyelenggarakan ceramah kragamaan, dan menghormati orang tua. Dalam kejujuran juga merupakan nilai utama yang bisa di lihat pada diri anggota pramuka dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam

kegiatan permainan kita sudah dapat menanamkan sifat jujur, disiplin waktu, setia, dan tabah. Tujuan Pramuka lainnya adalah mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, juga berfalsafah Pancasila. Dengan itu apa yang diimani dan dipercaya dari Tuhan harus dijabarkan dan diaplikasikan dalam hidupnya secara nyata dalam lingkungannya.

- b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek nilai muamalah adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititipkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa.

Bagi anggota Pramuka dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia akan menciptakan perdamaian dan sebuah persahabatan antara manusia maupun bangsa. Sebagai anggota Pramuka hal tersebut merupakan bentuk satya dan darma yang menjadikan ketentuan moral. Maka dari hal tersebut di dalam pembentukan nilai peduli lingkungan dan peduli sosial dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pramuka yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan di alam bebas, atau kebun raya dan kebun binatang dengan tujuan agar peserta didik mengetahui, dan mengenal berbagai jenis tumbuhan maupun hewan, selain mengenal dan mengetahui peserta didik juga dianjurkan dan diajarkan untuk merawat dan melestarikan alam agar nantinya peserta didik mampu dapat terjaga kelestariannya dan terhindar dari kerusakan alam.

- c) Patriot yang sopan dan ksatria, ini juga merupakan Nilai insaniyah (*hablumminannas*) adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Anggota pramuka dalam pelaksanaan menanamkan nilai cinta tanah air, seorang anggota pramuka harus membiasakan dan

mampu mendorong dirinya untuk menjunjung tinggi martabat bangsanya dengan saling tolong menolong dengan sesama yang akan memperkuat kesatuan bangsanya. Para anggota pramuka sebagai para penerus dan yang akan menjadi generasi muda juga menanamkan tinggkah laku yang dapat membela bangsa dan negara kesatuan tanah air.

Dengan sifat gagah berani yang diajarkan oleh kesatria akan memperkokoh semangat kebangsaan. Maka dari hal tersebut para generasi penerus bangsa harus memiliki semangat untuk berjuang mempersatukan bangsa, bahasa dan negara dengan disatukannya tujuan oleh para generasi muda agar menjadi negara yang damai, sentosa dan sejahtera. Dan mengamalkan perilaku sopan sebagai pelengkap seorang ksatria yang gagah, berani dan didasari dengan akhlak atau perilaku yang baik, dan sopan.

- d) Patuh dan suka bermusyawarah, ini juga merupakan Nilai insaniyah (*hablumminannas*) dari aspek nilai sosial adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Dalam dasa darma nomor empat ini mengandung nilai demokratis, yang maksudnya ialah sikap atau cara berfikir menilai suatu hak dan kewajiban orang lain dengan sama. Untuk implementasi dari sikap demokrasi ialah dengan menanamkan sifat di dalam diri sendiri untuk tidak egois, karena kita ketahui bahwa ketika kita hidup bermasyarakat pastinya akan melibatkan orang lain, dan pastinya sebelum bertindak kita harus ada saling memusyawarahkan dan saling tolong menolong dengan sesama karena sejatinya manusia tidak akan bisa hidup sendirian maka dari itu sikap untuk saling menghargai, mengasihi satu sama lain

sangatlah ditekankan agar kehidupan akan berjalan dengan baik, rukun dan damai.

Dan contoh lainnya seperti kegiatan Pramuka yang di ikuti peserta didik dalam kegiatan Pramuka yang harus membentuk sebuah kelompok yang berisi 5-10 anggota Pramuka. Dengan pembentukan kelompok tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang Pramuka diajarkan untuk saling bekerja sama antara satu kelompoknya dan juga saling bermusyawarah untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan, jika dalam musyawarah ada perbedaan pendapat antara satu kelompok dengan lainnya maka harus saling belajar dalam hal mendengarkan pendapat orang lain dan mau menghargai gagasan orang lain. dalam hal tersebut dapat mencerminkan hidup yang lebih nyaman karena dengan pengamalan nilai karakter berupa demokratis.

- e) Rela menolong dan tabah, ini juga merupakan Nilai insaniyah (*hablumminannas*) dari aspek nilai sosial adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Dalam dasa darma pramuka kelima “Rela Menolong dan Tabah”, yang mana dalam Dasa Darma kelima ini nilai yang harus ditanamkan ialah nilai peduli sosial. Sikap yang harus diwujudkan dalam nilai peduli sosial ialah tindakan yang selalu memberikan kepada orang yang membutuhkan dan masyarakat sekitarnya. tindakan tersebut dilakukan dengan ikhlas tanpa adanya paksaan terhadap diri.

- f) Rajin, terampil, dan gembira, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek nilai Muamalah secara harfiah berarti "Pergaulan" atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat

umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia diluar ibadah.

Dasa darma keenam mengajarkan untuk berfikir karena manusia diberikan akal yang sempurna. Manusia diciptakan diberikan amanah dengan memiliki akal yang sangat baik, yang mana membedakan antara hewan maupun tumbuhan yang tidak memiliki akal. Maka dari itu seharusnya manusia sebelum melakukan sesuatu pastinya berfikir terlebih dahulu agar menghasilkan perilaku kebagikan bagi dirinya dan bagi orang lain. Manusia dapat melakukan dengan membaca, menulis, atau belajar sesuatu hal baru yang mana dapat

mengembangkan dirinya agar lebih baik dan terampil. Dengan berkembangnya zaman saat ini yang bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dari itu kewajiban kita mendorong peserta didik untuk selalu rajin, dan juga kita harus bisa memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sesuai dengan keterampilan kita masing-masing. Dalam dasa darma keenam ini mengandung nilai mandiri. Dalam nilai mandiri menunjukkan sikap mandiri dalam berupaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik dengan tanpa mengantungkan kepada orang lain, mampu berfikir sendiri dan menciptakan hal baru untuk peserta didik yang harapannya peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga selalu berupaya mengetahui lebih mendalam, dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

- g) Hemat, cermat, dan bersahaja, ini juga Nilai insaniyah (*hablumminannas*) dari aspek Nilai estetik Islam sendiri lebih menonjol satu-kesatuan bentuk yang berulang-ulang sehingga tercipta sesuatu yang harmonis dan seimbang.

Dasa darma yang ketujuh ini mengandung nilai kreatif yaitu tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dengan cara berfikir memanfaatkan apa yang sudah ada di masyarakat dan dikembangkan serta dikombinasikan agar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mampu mengembangkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada.

- h) Disiplin, berani, dan setia, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek nilai Muamalah secara harfiah berarti "Pergaulan" atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia diluar ibadah.

Nilai disiplin merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan yang ada. Dengan demikian disiplin ialah seseorang setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dengan sikap mental yang mencerminkan rasa ketaatan, dan rasa kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk melaksanakannya.

Seperti halnya dalam dasa darma pramuka kedelapan yaitu “disiplin, berani dan setia”, yang mengajarkan sekaligus mengamalkan untuk selalu disiplin dalam setiap saat. Dengan demikian nilai disiplin sangat diamalkan dengan melaksanakan kegiatan pramuka dengan tepat waktu. Dan juga mendidik kedisiplinan, dengan sikap berani dalam menghadapi dan mengatasi sesuatu masalah ataupun tantangan dengan tetap pada pendirian dan ketetapan yang ada.

- i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, ini juga Nilai insanियah (*hablumminannas*) dari aspek nilai etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang memikirkan dan mempertimbangkan baik

dam buruk, etika memandang perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab.

Tanggung jawab juga diajarkan sekaligus diamalkan dalam dasa darma pramuka kesembilan “bertanggungjawab dan dapat dipercaya” dan dasa darma kesepuluh “suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan”. Dalam dasa darma kesembilan bertanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan sikap atau tindakan berani menanggung akibat atau resiko dari sebuah perbuatan atau perilaku yang menunjukkan suatu kebenaran.

Seorang pramuka adanya segala sesuatu yang diperintahkan, harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan harus memiliki nilai kebaikan dan kebenaran yang nantinya menjadikan keberadaannya dimasyarakat dapat diakui. Seorang pramuka terlatih bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri maupun orang lain, dengan adanya tugas tersebut seorang pramuka akan senantiasa mrngusahakan melaksanakannya agar tugasnya terselesaikan dengan baik. selain bertanggung jawab, pramuka juga harus memiliki sikap mandiri yang di dalamnya tertanam jiwa untuk menebarkan kebaikan dan kebenaran agar ia dapat dipercaya oleh orang lain agar dapat berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Dalam kegiatan kepramukaan penanaman nilai tanggung jawab yaitu dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang diberikannya.

- j) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, ini juga merupakan Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) dari aspek Nilai ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadah, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur didalam ibadah dan mengandung nilai utama.

Dalam dasa darma kesepuluh berbunyi “suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan” bahwa seorang anggota pramuka selalu menyumbangkan pikirannya yang baik, tidak adanya prasangka buruk, dan tidak boleh mempunyai sikap-sikap tercela. Dan ketika orang lain berpendapat maka harus menghargai pemikiran-pemikiran orang lain yang mana akan timbulnya saling menghargai. Yang mana nilai jujur yang harus diajarkan ialah dengan berfikir, berkata, dan berbuat dengan baik agar dipercaya dengan orang lain dalam kehidupab sehari-hari.

Dalam Dasa Darma kesepuluh diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan baik yang nantinya dapat digunakan untuk bersosialisasi dalam masyarakat di dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kegiatan pramuka nilai tanggung jawab diwujudkan dengan mengajarkan anak didik untuk selalu berfikir positif, berperilaku sopan, santun dan bertutur kata dengan baik, yang nantinya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya dalam mengemban amanah dalam kewajiban tertentu. Maka dari itu dalam Dasa Darma kesembilan dan juga dalam Dasa darma kesepuluh sama-sama memiliki nilai tanggung jawab yang nantinya membekali dalam hidup di masyarakat.

## 2. Strategi dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dalam pembentukan karakter dilakukan berdasarkan dasa darma pramuka yang dipadukan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses kegiatan kepramukaan. Strategi penanaman Pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dalam rangka

membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan berpedoman pada prinsip dasar dan metode kepramukaan. Pelaksanaan metode kepramukaan tentunya harus dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, sesuai dengan kondisi, situasi, dan kegiatan peserta didik. Selain itu, dalam pelaksanaan metode kepramukaan, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang juga memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam atau Pembina pramuka saja, namun semua unsur harus bersinergi untuk bersama-sama menciptakan suasana untuk membentuk karakter peserta didik. Termasuk juga kepala sekolah yang dalam hal ini berperan sebagai Kamabigus di dalam gerakan pramuka. Dalam perannya sebagai Kamabigus, Strategi yang dilakukan kepala sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang antara lain memberikan fasilitas yang baik, membuat kebijakan, dan melakukan monitoring serta evaluasi.

Adapun strategi yang dilakukan oleh Pembina pramuka dalam rangka menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga dapat membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Upacara pembukaan

Upacara pembukaan diselipkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu berdoa sebelum melaksanakan kegiatan. Ini merupakan penanaman nilai akidah kepada peserta didik untuk selalu menyandarkan aktivitasnya hanya pada Allah. Selain itu, berdoa juga merupakan ibadah seorang hamba kepada Allah SWT.

b. Pemberian materi kegiatan rutin kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan berupa pemberian materi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu briefing yang bagus, pendampingan dalam

pelaksanaan, kemudian refleksi. Sebelum memberikan tugas kepada peserta didik, Pembina selalu memerikan breafing atau arahan agar peserta didik dapat menjalankan tugas dengan baik. Kemudian Pembina melakukan pendampingan terkait pengerjaan tugas yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah itu Pembina bertanya kepada peserta didik tentang pelajaran apa yang bisa diambil dari kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh adalah pada materi *pioneering*. Sebelum peserta didik diberi tugas untuk mendirikan *pioneering* kaki tiga, Pembina memberikan contoh pembuatan *pioneering* yang bagus dan kuat. Pembina menjelaskan simpul apa saja yang digunakan beserta masing-masing fungsinya.

Kemudian setiap regu diberi kesempatan untuk belajar membuat *pioneering* seperti yang telah dicontohkan oleh Pembina. Pembina melakukan pendampingan dengan menyebar ke setiap regu. Setelah itu Pembina memberikan tantangan kepada peserta didik untuk membuat *pioneering* dalam waktu lima menit.

Berlatih masing-masing regu berkompetisi untuk dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh Pembina. Setelah semuanya selesai, pembina melakukan refleksi terkait karakter yang dipelajari dari pembuatan *pioneering* selama lima menit. Karakter tersebut antara lain kerjasama, kerukunan, kerja keras, dan kedisiplinan. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di atas terdapat pada bagian refleksi, yaitu dimasukkannya nilai akhlak atau karakter pada peserta didik. Kerjasama, kerukunan, kerja keras, dan kedisiplinan merupakan karakter yang sejalan dengan dasa darma dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

c. Upacara Penutupan

Upacara pembukaan dan upacara penutupan diselipkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu berdoa setelah melaksanakan kegiatan. Sehingga dapat disimpulkan dalam upacara penutupan juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu akidah dan ibadah. Selain itu, Pembina selalu memberikan nasihat atau pesan kepada peserta didik terkait pesan moral yang harus diterapkan oleh peserta didik di setiap tindak tanduk kehidupannya.

Dari penjelasan di atas terdapat juga beberapa strategi yang digunakan oleh guru atau pembina pramuka dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga terciptanya karakter islami bagi peserta didik antara lain sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) khususnya dalam kegiatan pramuka tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu

rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan ini juga sangat cocok sebagai strategi dalam menciptakan karakter islami bagi peserta didik pada kegiatan pramuka.

c. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik atau pembina pramuka. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati.

Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas.

d. Hukuman

Mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar ter-capainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. (Ansori, Jurnal Pusaka, 2016, 2339-2215: 14-32).

3. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

a. Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Karakter Spiritual dalam Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil data diketahui proses penanaman karakter spiritual dilakukan dengan cara pembiasaan dan arahan, namun kurang dalam hal keteladanan. Peserta didik selalu dihibau untuk melaksanakan kegiatan spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, shalat berjamaah, diba'an, dan melakukan ibadah-ibadah lainnya. Bahkan dalam beberapa waktu guru Pendidikan Agama Islam ikut terjun langsung membina anak-anak dalam kegiatan kepramukaan. Penanaman karakter semacam ini berhasil diterapkan di sekolah, namun setelah diteliti ada beberapa peserta didik yang tidak melakukan shalat di rumah. Setelah peneliti mencari penyebabnya, ternyata faktor yang mempengaruhinya adalah rendahnya keteladanan, baik dari orang tua di rumah. Selain itu, teknologi seperti HP dan TV juga menjadi faktor rendahnya karakter spiritual peserta didik.

b. Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Karakter Kerja Sama dalam Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil data diketahui proses penanaman karakter kerja sama dilakukan dengan cara pembiasaan dan motivasi atau dorongan. Peserta didik diberikan tugas secara kelompok menjadikan peserta didik belajar berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengembangkan sikap kerja sama.

c. Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Karakter Rajin dan Kerja Keras dalam Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil data diketahui proses penanaman karakter rajin dan kerja keras dilakukan dengan cara pembiasaan dan arahan. Peserta didik selalu dilibatkan dalam mengerjakan tugas kelompok. Dalam hal ini siswa difasilitasi untuk mengerahkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan diberikannya tugas kelompok, dapat mengembangkan karakter kerja keras peserta didik untuk mempersembahkan karya terbaiknya.

d. Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Karakter Rukun dalam Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil data diketahui proses penanaman karakter rukun dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan dan arahan. Pembina pramuka memberi materi tentang kerukunan, utamanya dengan orang yang berbeda agama atau berbeda kelompok dengannya. Dengan cara seperti ini maka akan timbul rasa toleransi antar sesama. Selain itu teladan dari seorang Pembina juga menjadi factor keberhasilan penanaman nilai karakter pada peserta didik. Dalam hal kerukunan, Pembina pramuka dapat memberikan teladan yang baik untuk hidup rukun kepada peserta didik.

e. Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Karakter Disiplin dalam Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil data diketahui proses penanaman karakter disiplin dilakukan dengan cara pembiasaan dan arahan, Pembiasaan untuk selalu datang tepat waktu ketika latihan pramuka, memakai seragam pramuka yang lengkap, melaksanakan tugas dengan tepat waktu merupakan indikator yang biasa digunakan Pembina pramuka dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik. Beberapa materi kepamukaan seperti PBB dan upacara juga mengandung unsur-unsur kedisiplinan.

Sebagaimana hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan di SD Hj, Isriati Baiturrahman 2 Semarang menggunakan beberapa model penerapan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pramuka antara lain, teladan, pembiasaan, arahan, dan motivasi. Dengan ketiga model penanaman nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan kepramukaan yang dilakukan oleh SD Hj, Isriati Baiturrahman 2 Semarang tersebut, sebenarnya sudah mampu menanamkan karakter yang baik pada diri peserta didik. Namun peneliti menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang belum mempunyai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah maupun gerakan pramuka. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pendapat peserta didik.

Sebagaimana paparan data yang telah dikemukakan di atas, peneliti menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut. Faktor tersebut adalah kurangnya sosok yang dapat dijadikan model dalam tindak tanduk perbuatan serta penggunaan teknologi yang tidak tepat.

Menurut Suwandi yang dikutip oleh Wahid pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Karena karakter merupakan perilaku (behavior), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Sebagaimana pemaparan di atas, diketahui bahwa keteladanan yang dilakukan oleh para beberapa orang tua peserta didik kurang maksimal. Dalam buku Kursus mahir Dasar juga dijelaskan bahwa porsi paling besar dalam menerapkan sistem among pada fase penggalang adalah ing madya mangun karsa (disamping membangun kemauan). Namun demikian, tidak meninggalkan sistem among yang lain, yaitu ing ngarsa dang thulada (didepan menjadi teladan) dan tut wuri handayani (di belakang memberi

kekuatan / dorongan dan pengaruh baik). Dalam semua golongan, baik siaga, penggalang, penegak, maupun pandega, Pembina berperan sebagai pemberi contoh dan teladan tentang perilaku, pengamalan nilai-nilai satya dan darma pramuka. (Anggadiredja, dkk, 2014: 28)

Kurangnya keteladanan yang ditunjukkan oleh sebagian para orang tua, maka tahap strategi pendidikan karakter hanya akan sampai pada moral knowing atau tahap pengetahuan tentang karakter yang baik dan pentingnya memiliki karakter yang baik, atau mungkin hanya sampai pada tahap *moral feeling* atau menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, tanpa menumbuhkan *moral doing* yaitu mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. (Majid dan Andayani, 2012: 43). Selain kurangnya model keteladanan pada beberapa aspek, faktor lain yang mendukung adalah penggunaan teknologi yang tidak tepat. Tidak adanya arahan untuk penggunaan teknologi dengan benar mengakibatkan timbulnya dampak negatif seperti yang dipaparkan oleh peserta didik di atas. Mereka terlalu asyik bermain HP sampai lupa waktu dan lupa apa yang harus dikerjakan atau yang sudah menjadi kewajibannya. (Nurchaili, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 16, edisi khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 233).

Melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti,

atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. (Ainiyah, 2013 25-38).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pembahasan hasil penelitian yang peneliti paparkan dalam Tesis ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mampu mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Agama Islam dalam kegiatan pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sesuai dengan dasa darma pramuka di antaranya adalah nilai spiritual, nilai kerja sama, nilai rajin, nilai kerja keras, nilai kerukunan, dan nilai disiplin.
2. Strategi dalam mewujudkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang untuk membentuk karakter peserta didik adalah melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan motivasi dengan menciptakan permainan yang mengandung pendidikan. Dengan kegiatan yang menyenangkan akan dengan mudah melakukan penanaman pada diri peserta didik sehingga dapat menanamkan karakter sebagaimana yang diharapkan dan ditujukan. Adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk mendukung program kepramukaan adalah dengan memfasilitasi yang memadai, membuat kebijakan, dan monitoring serta evaluasi.
3. Penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kegiatan kepramukaan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menggunakan beberapa model antara lain, teladan, pembiasaan, arahan, dan motivasi. Dengan ketiga model penerapan nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan kepramukaan yang dilakukan oleh SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang tersebut, sebenarnya sudah mampu menanamkan karakter

yang baik pada diri peserta didik. Namun peneliti menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang belum mempunyai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah maupun gerakan pramuka. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pendapat peserta didik.

## **B. SARAN**

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih sempurna lagi sesuai sasaran penelitian, diantaranya adalah

1. Kepada Pembina pramuka hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dikarenakan Pembina pramuka adalah orang yang dekat dengan peserta didik sehingga menjadi model bagi peserta didik untuk berbuat dan berperilaku. Karena dengan kepramukaan diharapkan mampu menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan karakter peserta didik kearah yang lebih baik, walaupun bisa dibilang pembina pramuka di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sudah memberi contoh yang baik bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan kepramukaan.
2. Kepada orang tua hendaknya juga membantu dalam pembentukan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan seorang anak lebih banyak waktu berada di rumah, sehingga diharapkan peran orang tua di samping memantau perkembangan kognitif anak juga menjadi teladan untuk perkembangan karakter anak.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian dalam jangkauan yang lebih luas dan mendalam. Hasil analisis pada penelitian ini dan terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan waktu, sumber, rujukan, dan metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti lakukan. Oleh

karena itu diharapkan peneliti baru yang mengkaji ulang secara lebih mendalam dari hasil penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Jurnal Al-Ulum, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*, vol 13, no 1, 2013, 25-38
- Ali, Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKP12 Universitas Wahid Hasyim, 2009
- Ansori, Jurnal Pusaka, 2016, 2339-2215: 14-32
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2010
- Asifudin, *Master Book Pramuka Panduan Super Lengkap (Siaga-Penggalang-Penegak)*. Semarang: Syalmahat Publishing, 2019.
- Asmi, Yuliana. “Kegiatan Kepramukaan Dan Penanaman Ajaran Islam: Studi Di Karacana Raden Mas Said-Nyi Ageng.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* (2021). Vol. 6 Nomor 2, Juli-Desember 2021. hlm. 113-137
- A, Mas’adi, Ghufron, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Achmadi. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. , 1992
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Aly, Nur, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Al-Abrasyi, , 1999
- Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Al-Abarasy, Muhammad Athiyah. *Ruhal-Tarbiyyah Wa Al-Ta’līm*. Saudi Arabiyah: Dar al-Ihya. 1997.
- Al-Jayyousi, Fakhri, Ghadir. *International Journal Of Education And Social Science*, Vol. 1 No. 4, 2014.
- Al-Ashbahani *Akhlaq Al-Nabi Wa Adabuhu*. Edited by Shalih bin Muhammad Al-Waniyyanī. Vol. 1. Riyadl: Dar al-Muslim. . 1998.
- Al-Banna, Hassan, A *Penjabaran SKU & Aba-Aba Isyarat*. (Ponorogo : Koordinator Gerakan Pramuka Gd. 17 Agustus Gontor, 2004.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah. *Shahih Al-Bukhari*. Vol. 1. Damaskus: Dar Thuq al-Najah, 1422.
- Al-Ghozali. *Kitab Al-Arba'in Fi Ushuliddin: Empat Puluh Pokok Dasar-Dasar Keagamaan*. Surabaya: Risalah Gusti, bin Anas, 2014
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al-Hadith Ulumuhi Wa Musthalahuhi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1971.
- Al-Kaylani, Majid Irsan. 1998. *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiyah: Dirasah Muqaranah Baina Falsafah Al-Tarbawiyah Al-Mu'ashirah*. Makkah: Maktabah Hadir.
- Bachtiar Hariadi, Chusnul Alifah, M. Yahya, Lis Ma'rifah, Istirohah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Akhlak Toleran Siswa Di SMP Noor Musholla Surabaya". *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* Volume 6 Nomor 2 April 2023, hlm. 95-99
- Firmansyah. Agus Zuli, *Panduan Resmi Pramuka*, Jakarta: Wahyu Media, 2015.
- Kusumaryono, R. Suyato, 2020, Available at <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/75693>.
- Ilyas & Qoni, *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Ima, Cik, *Modul Pembinaan Karakterjasama Melalui Kegiatan Pramuka*, Palembang : CV. Amanah, 2018.
- Mario, Manalu P. dan Boni Fasios Simamora. *Gerakan Pramuka mempersiapkan Generasi muda*, Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014.
- Minalti. Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Moleong, Lexi J, & Edisi, *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mut Mut Mutiah Somantri, Syahidin, Elan Sumarna. "Nilai-Nilai Religius Pada Dasa Darma Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah". *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1, 2023, hlm. 38-57

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasisn, 1996
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Nursanti, Riandini. *Buku Panduan Pramuka Edisi Senior*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2015.
- Prastowo, Andri, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Pramuka. Kwartir Nasional Gerakan, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014.
- Rahmatia. Diah, *Buku Pintar Pramuka Edisi Pelajar*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Sulaiman. Husnan, Ridwan Maulana, *Nilai-Nilai Edukatif Dasa Dharma Pramuka dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, Jurnal MASAGI Vol. 01; No. 01; 2022, 1-5
- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Umar. Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018. Cet 4.
- Wawancara dengan Adelia peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.20 WIB
- Wawancara dengan Ella peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.30 WIB
- Wawancara dengan Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi. selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sekaligus Kamabigus, 03 Juni 2024, pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Jakfar, S.Pd., Guru Pembina pramuka SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 01 Juni 2024, pukul 09.10 WIB

Wawancara dengan Rizki, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB

Wawancara dengan Rama, peserta didik kelas VI SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 11 Juni 2024, pukul 09.20 WIB

Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramdhani, 2001

